

**IMPLEMENTASI STRATEGI *URBAN FARMING*
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh:

Melsa Amrina

NPM. 2216041116



**ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

**IMPLEMENTASI STRATEGI *URBAN FARMING* DI KOTA
BANDAR LAMPUNG**

**Oleh
MELSA AMRINA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ADMINISTRASI NEGARA**

**Pada
Jurusan Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI STRATEGI *URBAN FARMING* DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh
MELSA AMRINA

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi strategi *urban farming* di Kota Bandar Lampung serta mengidentifikasi faktor penghambatnya. *Urban farming* hadir sebagai strategi adaptif pemanfaatan lahan bukan pertanian guna mendukung ketahanan pangan di tengah transformasi fungsi kota sebagai pusat perdagangan, jasa, permukiman, dan industri. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis merujuk pada kerangka manajemen strategis Wheelen dan Hunger (2003) yang difokuskan pada implementasi strategi dengan indikator program, anggaran, dan prosedur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi telah berjalan melalui berbagai inovasi dan program, namun keberhasilannya masih parsial dan belum mencapai tahap pemeliharaan berkelanjutan. Dari sisi anggaran, pelaksanaan bersifat *budgetary* melalui dukungan APBN dan APBD, serta *non-budgetary* melalui swadaya kelompok dan inisiatif mandiri pelaksana. Namun, hambatannya terletak pada ketidakterpaduan anggaran yang bersifat stimulan fisik awal tanpa mencakup biaya operasional rutin. Secara prosedural, implementasi belum terinstitusionalisasi akibat ketiadaan regulasi teknis (Perwali) dan SOP baku, sehingga pelaksanaan di lapangan didominasi diskresi individu pelaksana. Faktor penghambat utama meliputi budaya ketergantungan masyarakat akibat desain program berorientasi bantuan fisik, pola distribusi anggaran yang fragmentaris, serta kekosongan regulasi. Penelitian menyimpulkan bahwa penyusunan Perwali terkait *urban farming* dan integrasi anggaran operasional menjadi syarat mutlak bagi keberlanjutan strategi *urban farming* di Kota Bandar Lampung.

Kata kunci: implementasi strategi, *urban farming*, ketahanan pangan, kelompok wanita tani, manajemen strategis.

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF URBAN FARMING STRATEGIES IN BANDAR LAMPUNG CITY

By

MELSA AMRINA

This study aims to analyze the implementation of the urban farming strategy in Bandar Lampung City and identify its hindering factors. Urban farming serves as an adaptive strategy utilizing non-agricultural land to support food security amidst the city's transformation into a center for trade, services, housing, and industry. Using a descriptive qualitative method, data were collected through interviews, observations, and documentation. Analysis was based on Wheelen and Hunger's (2003) strategic management framework, focusing on strategy implementation through program, budget, and procedure indicators. Results indicate that strategy implementation has progressed through various innovations and programs, yet success remains partial and lacks sustainable maintenance. Budgetary support exists via APBN and APBD, alongside non-budgetary group self-help; however, fragmented budgeting for initial physical stimulants fails to cover routine operational costs. Procedurally, implementation is not yet institutionalized due to the absence of technical regulations (Mayor's Regulation) and standardized SOPs, leaving field execution to individual discretion. Key obstacles include community dependency on physical aid-oriented designs, fragmented budget distribution, and a regulatory void. The study concludes that formulating a Mayor's Regulation (Perwali) and integrating operational budgets are essential for the sustainability of the urban farming strategy in Bandar Lampung City.

Keywords: *strategy implementation, urban farming, food security, women farmers group, strategic management.*

Judul Skripsi

**: IMPLEMENTASI STRATEGI URBAN FARMING
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Melsa Amrina

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2216041116

Jurusan

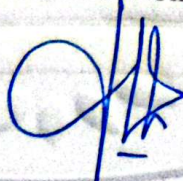
: Ilmu Administrasi Negara

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

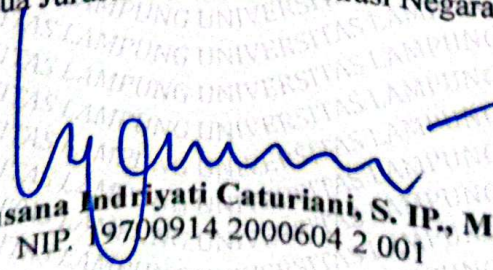
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Ani Agus Puspawati, S.AP., M.AP
NIP. 19830815 201012 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara



Dr. Susana Indriyati Caturiani, S. IP., M.Si
NIP. 19700914 2000604 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ani Agus Puspawati, S.AP., M.AP.**

Penguji : **Fery Triatmojo, S.A.N., M.PA.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Anna Gostina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **28 Januari 2026**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 23 Januari 2026
Yang membuat pernyataan,



Melsa Amrina
NPM. 2216041116

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Melsa Amrina, lahir di Jakarta pada tanggal 31 Mei 2004, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak AR dan Ibu K. Pendidikan formal penulis dimulai di SD Negeri 1 Cikahuripan, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 Klapanunggal dan SMA Plus PGRI Cibinong. Melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), penulis diterima di Universitas Lampung pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selama masa perkuliahan, penulis tergabung dalam berbagai organisasi kemahasiswaan. Penulis tergabung dalam Unit Kegiatan Penerbitan Mahasiswa (UKPM) Teknokra Universitas Lampung pada periode 2022–2024. Selain itu, penulis juga tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Administrasi Negara (HIMAGARA) sebagai anggota Bidang Kajian Pengembangan Keilmuan (2024) dan Bidang Hubungan Masyarakat (2025). Pada tahun 2024, penulis dipercaya menjadi Asisten Laboratorium Administrasi dan Kebijakan Publik (Aslab AKP), serta terlibat dalam berbagai kegiatan akademik, penelitian dosen, dan pengabdian kepada masyarakat. Pengalaman tersebut memberikan wawasan serta pembelajaran yang memperkaya proses akademik penulis. Sebagai bagian dari kurikulum, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banding, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu, penulis juga menyelesaikan program magang selama tiga bulan di Pengadilan Tinggi Agama Bandar Lampung, yang memberikan pengalaman praktis dalam bidang administrasi dan kelembagaan.

MOTTO

“Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah”

(QS. Al-Ghafir: 44)

“Selemah apapun fisik seseorang, semiskin apapun dia, sekali di hatinya punya rasa sabar, dunia tidak bisa menyakitinya.”

(Tere Liye-Hujan)

“Bila kaum muda yang telah belajar di sekolah dan menganggap dirinya terlalu tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita yang sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali”

(Tan Malaka-Madilog)

“If you never bleed, you’re never gonna grow!”

(Taylor Swift)

“Sesuatu yang tidak dipertaruhkan, tidak akan dimenangkan”

(Sutan Sjahrir)

“Long story short, I survived”

(Taylor Swift)

PERSEMBAHAN



Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, serta karunia-Nya yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan segala keterbatasan yang ada. Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa cinta, karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua Tercinta

Sebagai wujud bakti, terima kasih, dan penghormatan terdalam atas segala doa yang tidak pernah terputus, kasih sayang yang tulus, pengorbanan, serta dukungan yang senantiasa menguatkan penulis dalam setiap proses kehidupan dan perjalanan akademik. Tanpa ridho dan restu kalian, penulis tidak akan mampu sampai pada titik ini.

Kedua Adikku Tersayang

Terima kasih atas perhatian, semangat, serta kebersamaan yang selalu menjadi penguat dan penghibur bagi penulis dalam menghadapi setiap tantangan.

Para Dosen dan Civitas Akademika

Sebagai bentuk rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu, bimbingan, arahan, serta dedikasi yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan. Segala ilmu dan pengalaman yang diberikan menjadi bekal berharga bagi penulis untuk melangkah ke masa depan.

Almamater Tercinta

Universitas Lampung, yang telah menjadi tempat penulis menimba ilmu, berkembang, dan membentuk jati diri.

SANWACANA

Dengan penuh rasa syukur, penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas izin, rahmat, dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Strategi *Urban Farming* di Kota Bandar Lampung”**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan bagi umat manusia, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini merupakan proses panjang yang menuntut kesabaran, ketekunan, dan konsistensi. Dalam perjalanannya, penulis menghadapi berbagai dinamika, mulai dari keterbatasan pengetahuan, tantangan teknis, hingga pergulatan dalam menjaga semangat untuk terus melangkah. Namun demikian, dengan pertolongan Allah SWT serta dukungan, arahan, dan doa dari berbagai pihak, setiap tahapan dapat dilalui dengan baik hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Secara khusus, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ani Agus Puspawati, S.AP., M.AP. selaku Dosen Pembimbing Utama, Dosen Pembimbing Akademik (PA), sekaligus Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) magang. Kepada Ibu Ani, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih atas bimbingan, arahan, masukan, dukungan, serta semangat yang senantiasa diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Dalam setiap proses bimbingan, Ibu tidak hanya berperan dalam mengarahkan dan menyempurnakan substansi skripsi, tetapi juga membimbing penulis untuk berpikir lebih kritis, sistematis, dan analitis. Penulis yang pada awalnya bagaikan kanvas kosong, secara perlahan dibentuk melalui arahan, masukan, dan keteladanan Ibu, hingga mampu mengisi

kanvas tersebut dengan gagasan yang lebih utuh dan terstruktur. Diskusi yang terjalin bersama Ibu senantiasa membuka sudut pandang baru serta mendorong penulis untuk terus belajar dan berkembang, baik secara akademik maupun personal. Peran Ibu Ani memiliki arti yang sangat penting dalam perjalanan penyusunan skripsi ini. Kepercayaan dan perhatian yang diberikan menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus melangkah hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk turut membantu dalam berbagai kegiatan akademik Ibu, yang menjadi pengalaman berharga dan memperkaya proses pembelajaran penulis. Terima kasih atas waktu, perhatian, dan kesabaran yang Ibu luangkan di tengah padatnya aktivitas dan tanggung jawab Ibu.

2. Bapak Fery Triatmojo, S.A.N., M.PA. selaku dosen pembahas. Kepada Bapak Fery, penulis menyampaikan terima kasih atas kritik, masukan, serta ketegasan yang diberikan selama proses pembahasan skripsi. Melalui arahan dan penegasan Bapak, skripsi ini menjadi lebih terarah, sistematis, dan bermakna. Dari Bapak, penulis memperoleh pemahaman bahwa penyusunan skripsi tidak semata-mata tentang menyelesaikan kewajiban akademik, tetapi juga tentang tanggung jawab ilmiah atas setiap gagasan dan pernyataan yang dituangkan dalam karya tulis.
3. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Susana Indriyati Caturiani, S.IP., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dewie Brima Atika, S.IP., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung
6. Seluruh dosen jurusan Ilmu Administrasi Negara. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya atas dedikasi, ilmu pengetahuan, serta bimbingan yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Melalui proses pembelajaran yang dilalui, penulis memperoleh banyak pemahaman, wawasan, dan pengalaman akademik yang membentuk cara pandang serta sikap penulis dalam menyikapi berbagai persoalan. Seluruh ilmu, nasihat, dan keteladanan yang

diberikan oleh para dosen menjadi bekal yang sangat berharga bagi penulis, baik dalam penyusunan skripsi ini maupun sebagai pijakan dalam perjalanan akademik dan kehidupan di masa mendatang.

7. Seluruh dosen Laboratorium Administrasi dan Kebijakan Publik (Lab AKP). Kepada seluruh dosen Lab AKP: Ibu Dr. Susana Indriyati Caturiani, S.IP., M.Si., Ibu Anisa Utami, S.IP., M.A., Ibu Vina Karmila Sari, S.Pd., M.Si., Bapak M. Irsyad Fadoli, S.A.P., M.A.P., Bapak Eko Budi Sulistio, S.Sos., M.A.P., Bapak Dodi Faedlulloh S.Sos., M.Si, dan Bapak Apandi, S.Sos., M.Si., Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh dosen Laboratorium Administrasi dan Kebijakan Publik atas kepercayaan dan ruang belajar yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi bagian dari asisten laboratorium. Kesempatan tersebut menjadi pengalaman berharga yang memperkaya proses pembelajaran penulis, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam membangun tanggung jawab, kedisiplinan, dan juga etika kerja. Melalui bimbingan, arahan, serta teladan yang diberikan, penulis memperoleh banyak pelajaran dan pengalaman yang bermakna dalam kehidupan penulis.
8. Seluruh staf dan civitas akademika Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan, pelayanan akademik, serta memberikan dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan dan penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh informan penelitian. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah berkenan terlibat dalam penelitian ini. Kesiediaan para informan untuk berbagi pandangan, pengalaman, serta informasi yang dibutuhkan menjadi bagian penting dalam proses pengumpulan data. Partisipasi yang diberikan memberikan gambaran yang lebih utuh terhadap objek penelitian, sehingga penulis dapat memahami permasalahan yang diteliti secara lebih mendalam. Dukungan dan keterbukaan para informan memberikan kontribusi nyata terhadap tersusunnya penelitian ini.
10. Kepada kedua orang tua penulis yang paling berharga, yang senantiasa menjadi sumber kebanggaan dan kasih sayang penulis, penulis menyampaikan rasa terima

kasih dan hormat yang sedalam-dalamnya atas seluruh doa, pengorbanan, dan dukungan yang tidak pernah terputus selama penulis menempuh pendidikan. Ibu dan Ayah merupakan tempat penulis belajar tentang ketulusan, keteguhan, dan arti sebuah pengorbanan. Menjadi bagian dari keluarga Ibu dan Ayah adalah anugerah yang senantiasa penulis syukuri. Tanpa kerja keras, kesabaran, dan keikhlasan Ibu dan Ayah, penulis tidak akan mampu berada pada tahap ini. Setiap langkah yang penulis tempuh hingga hari ini adalah buah dari usaha dan doa yang tidak pernah berhenti dipanjatkan. Terima kasih atas segala upaya yang telah dilakukan, atas pengorbanan waktu, tenaga, dan materi yang diberikan tanpa perhitungan. Setiap keringat yang tercurah, setiap lelah yang ditahan, dan setiap doa yang dipanjatkan menjadi fondasi yang menguatkan penulis untuk terus melangkah. Terima kasih karena senantiasa menguatkan penulis untuk melanjutkan pendidikan, bahkan ketika keadaan tidak selalu mudah dan dunia tidak selalu berpihak. Seluruh kebaikan, ketulusan, dan pengorbanan Ibu dan Ayah tidak akan pernah mampu penulis balas dengan apa pun. Penulis hanya dapat memanjatkan doa agar Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, umur yang panjang, serta rezeki yang luas dan penuh keberkahan. Semoga apa yang telah penulis capai saat ini dan apa yang akan penulis raih di masa mendatang, dapat menjadi bagian dari kebahagiaan dan kebanggaan Ibu dan Ayah.

11. Kedua adik tercinta penulis. Penulis mengucapkan terima kasih atas kehadiran, canda, dan kebersamaan yang senantiasa mengiringi perjalanan penulis. Kehadiran kalian memberikan keceriaan dan menjadi penguat bagi penulis, sehingga penulis tidak pernah merasa sendiri dalam menjalani proses ini. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam kehidupan penulis dan selalu memberikan semangat melalui hal-hal sederhana yang berarti. Penulis mendoakan semoga Allah SWT senantiasa melindungi langkah kalian, melimpahkan kesehatan, serta memudahkan tercapainya setiap cita-cita dan harapan di masa mendatang. Semoga kalian tumbuh menjadi pribadi yang membanggakan dan membawa kebaikan di setiap perjalanan hidup yang akan ditempuh.

12. Teman-teman Asdudu (Aslab 22): Aldi, Berkat, Iqbal, Isnai, Nedia, Reza, Yoanna, dan Yolanda. Penulis menyampaikan terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan dukungan yang terjalin selama menjalankan peran sebagai asisten laboratorium. Melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan akademik, seperti penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta kegiatan akademik lainnya, penulis memperoleh banyak pengalaman dan pembelajaran yang berharga. Kehadiran teman-teman Aslab AKP tidak hanya memperkaya pengalaman akademik, tetapi juga menghadirkan dukungan, semangat, dan rasa kebersamaan yang berarti bagi penulis. Sikap saling mendukung, berbagi informasi, serta perhatian yang diberikan menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis menyelesaikan studi ini. Penulis berharap kebersamaan dan pengalaman yang telah dilalui bersama dapat menjadi bekal yang bermanfaat bagi kita semua di masa mendatang. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan, kelancaran, dan kesuksesan dalam setiap langkah yang akan ditempuh.
13. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Banding, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan: Deka, Elin, Irsyad, Putri, dan Salma. Penulis menyampaikan terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan dukungan yang terjalin selama pelaksanaan kegiatan KKN. Kebersamaan yang terbangun selama proses tersebut memberikan pengalaman berharga, baik dalam hal pengabdian kepada masyarakat maupun dalam pembelajaran sosial dan kebersamaan. Sikap saling mendukung, suasana kerja yang positif, serta kehangatan dalam kebersamaan menjadikan masa KKN sebagai bagian yang bermakna dalam perjalanan penulis. Penulis berharap hubungan baik dan komunikasi yang telah terjalin dapat terus terjaga di masa mendatang. Semoga setiap langkah yang ditempuh senantiasa dikelilingi oleh kebaikan, lingkungan yang positif, serta kebahagiaan yang menyertai.
14. Nedia Sawaya. Penulis menyampaikan terima kasih atas kebersamaan sejak awal masa perkuliahan hingga tahap akhir penyusunan skripsi. Kebersamaan dalam menyusun proposal, menjalani proses bimbingan, hingga kegiatan penelitian menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis. Kehadiran Nedia

sebagai teman berdiskusi, berbagi pikiran, dan saling menguatkan memberikan kontribusi besar dalam membantu penulis melewati masa-masa sulit selama penyusunan skripsi. Penulis sangat menghargai waktu, tenaga, dan perhatian yang diberikan dengan tulus. Semoga Allah SWT senantiasa memudahkan setiap langkah Nedia dalam meraih harapan dan tujuan hidupnya.

15. Isnaini. Penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan sejak awal masa perkuliahan hingga tahap akhir penyusunan skripsi. Terima kasih atas kepedulian, bantuan, dan perhatian yang senantiasa diberikan. Kehadiran Isnaini dalam berbagai situasi, baik saat penulis menghadapi kesulitan maupun ketika kondisi penulis tidak dalam keadaan baik, menjadi bentuk dukungan yang sangat berarti. Bantuan dan kesediaan Isnaini dalam mendampingi penulis selama proses perkuliahan dan kegiatan akademik memberikan rasa aman dan semangat bagi penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberanian, kelancaran, dan kemudahan bagi Isnaini dalam menggapai setiap cita-cita yang diharapkan.
16. Nadia Eva Prasanti. Penulis menyampaikan terima kasih atas kebersamaan sejak awal masa perkuliahan hingga tahap akhir penyusunan skripsi. Terima kasih atas keteladanan, kesabaran, dan kebersamaan yang telah diberikan. Kehadiran Eva sebagai teman yang penuh tanggung jawab, disiplin, dan perhatian memberikan banyak pelajaran berharga bagi penulis. Kebiasaan saling mengingatkan, berbagi pemikiran, dan berdiskusi selama masa perkuliahan menjadi kenangan yang berarti. Semoga Eva senantiasa diberikan kebahagiaan dan kelancaran dalam setiap langkah kehidupannya, serta selalu mampu menyebarkan kebaikan di sekitarnya.
17. Khalimatus Sa'adah. Penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan yang penuh makna selama menjadi teman satu kamar. Berbagai momen, mulai dari tawa, cerita, hingga proses saling menguatkan, menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis selama masa perkuliahan. Kesediaan Halim untuk mendengarkan, memberikan masukan, dan membantu penulis melihat berbagai persoalan dari sudut pandang yang lebih luas sangat berarti bagi penulis. Dukungan emosional dan kehadiran Halim dalam masa-masa lelah menjadi penguat bagi penulis untuk

terus melangkah. Semoga Allah SWT senantiasa menghadirkan kebaikan, kebahagiaan, dan lingkungan yang penuh kasih dalam kehidupan Halim.

18. Audy Citra Puspa Rengganis. Penulis menyampaikan terima kasih atas kebersamaan, perhatian, dan kehangatan yang selalu diberikan. Kehadiran Audy dengan sikap yang menyenangkan, penuh kejutan, dan kepedulian sederhana memberikan warna tersendiri dalam keseharian penulis. Kebersamaan dalam menjelajahi berbagai sudut Kota Bandar Lampung, berbagi cerita, dan menikmati hal-hal kecil menjadikan masa perkuliahan terasa lebih hidup dan berkesan. Penulis sangat menghargai perhatian dan kepedulian yang diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kebaikan, kebahagiaan, serta masa depan yang penuh keberkahan bagi Audy.
19. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan, bantuan, doa, maupun perhatian dalam berbagai bentuk selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap kebaikan yang diberikan, sekecil apa pun, memiliki arti yang besar bagi penulis dalam menyelesaikan perjalanan akademik ini.
20. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri. Terima kasih karena telah bertahan sejauh ini, bertahan ketika hari-hari terasa panjang, ketika langkah terasa goyah, dan ketika dunia seolah meminta untuk berhenti lebih cepat dari yang seharusnya. Terima kasih karena tidak menyerah saat jalan di depan terasa gelap, saat keraguan datang silih berganti tanpa memberi jeda, dan saat melanjutkan satu langkah saja terasa begitu berat. Terima kasih karena tetap memilih berjalan, meski sering kali tidak tahu ke mana arah ini akan membawa. Tetap melangkah, meski tanpa peta yang jelas, hanya berbekal keyakinan rapuh bahwa semua ini pasti bermakna. Terima kasih karena telah menjadi teman paling setia bagi diri sendiri, hadir dalam sunyi, menemani lelah yang tak terucap, dan bertahan dalam diam yang dipenuhi pertanyaan. Terima kasih karena telah mempercayai proses, bahkan ketika hasilnya tak selalu sesuai harapan. Ketika kegagalan datang, kebingungan menyesak, dan keinginan untuk menyerah terasa begitu dekat. Terima kasih karena berani jujur pada rasa takut,

namun tidak membiarkan rasa takut itu menghentikan langkah. Sebab keberanian bukanlah ketiadaan rasa takut, melainkan keputusan untuk tetap bergerak meski rasa takut masih memeluk erat. Dan yang paling penting, terima kasih karena telah berani memilih, memilih untuk mencoba saat mudah untuk berhenti, memilih untuk belajar saat ingin menyerah, dan memilih untuk menyelesaikan apa yang telah kamu mulai. Sampai akhirnya, hari ini, kamu berdiri di titik ini dengan kepala tegak, membawa seluruh doa, air mata, dan harapan yang pernah kamu perjuangkan.

Bandar Lampung, 28 Januari 2026

Melsa Amrina

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR SINGKATAN.....	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Kajian Manajemen Strategi.....	15
2.3 Manajemen Strategi	26
2.3.1 Pengertian Manajemen Strategi	26
2.3.2 Tujuan Manajemen Strategi	30
2.3.3 Manfaat Manajemen Strategi	30
2.4 Implementasi Strategi.....	31
2.4.1 Konsep Implementasi Strategi	31
2.4.2 Langkah-Langkah Implementasi Strategi	34
2.5 <i>Street Level Bureaucracy</i>	36
2.6 <i>Urban Farming</i>	37
2.6.1 Konsep <i>Urban Farming</i> atau Pertanian Perkotaan	37
2.6.2 Tujuan dan Peran <i>Urban Farming</i>	39

2.6.3	Perbedaan <i>Urban Farming</i> dan Pertanian Konvensional.....	41
2.7	Kerangka Berpikir.....	42
III.	METODE PENELITIAN.....	46
3.1	Jenis Penelitian.....	46
3.2	Fokus Penelitian.....	47
3.3	Lokasi Penelitian.....	49
3.4	Sumber Data.....	49
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.6	Teknik Analisis Data.....	55
3.7	Uji Keabsahan Data.....	57
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	62
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	62
4.1.1	Profil Kota Bandar Lampung.....	62
4.1.2	Profil Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung	62
4.1.3	Visi dan Misi Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung.....	63
4.1.4	Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung	64
4.1.5	Struktur Organisasi Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung	65
4.1.6	Program dan Kebijakan Strategis <i>Urban Farming</i>	66
4.2.	Hasil Penelitian.....	67
4.2.1	Implementasi Strategi <i>Urban Farming</i> di Kota Bandar Lampung	67
4.2.2	Faktor Penghambat Implementasi Strategi <i>Urban Farming</i> di Kota Bandar Lampung	89
4.3.	Pembahasan	96
4.3.1	Implementasi Strategi <i>Urban Farming</i> di Kota Bandar Lampung	97
4.3.2	Faktor Penghambat Implementasi Strategi <i>Urban Farming</i> di Kota Bandar Lampung	128
V.	PENUTUP.....	136
5.1	Kesimpulan.....	136
5.2	Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA.....		139
LAMPIRAN.....		146

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung (Ribu/Jiwa), Tahun 2025.....	2
2. Perkembangan Jumlah Penduduk di Kota Bandar Lampung.....	3
3. Jumlah Kepadatan Penduduk di Provinsi Lampung Tahun 2025	3
4. Perubahan Penggunaan Lahan di Kota Bandar Lampung (2019-2024).....	4
5. Penelitian Terdahulu	11
6. Data Informan Penelitian	51
7. Dokumentasi	55
8. Implementasi Strategi Urban Farming di Kota Bandar Lampung	126
9. Faktor Penghambat Implementasi Strategi <i>Urban Farming</i> di Kota Bandar Lampung	135
10. Triangulasi Wawancara.....	156

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model Manajemen Strategi Wheelen dan Hunger (2003)	21
2. Kerangka Berpikir	44
3. Komponen-Komponen Analisis Data	57
4. Struktur Organisasi Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung	66
5. Lahan Milik KWT Sedap Malam.....	69
6. Pemanfaatan Lahan Tidak Terpakai oleh Komunitas Ayo Menanam untuk Kegiatan Urban Farming	70
7. Kegiatan Penyerahan Bantuan P2B berupa Bibit Cabai di KWT Bungsu Cantik ..	75
8. Bentuk Program H2M yang bersinggungan dengan KWT Sedap Malam, Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Kedaton.	78
9. Penyaluran Bantuan Program Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga oleh Dinas Pangan Kota Bandar Lampung.	80
10. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandar Lampung Menurut Lapangan Usaha 2020-2024.....	98
11. Lampiran Surat Izin Penelitian di Kelurahan Kota Bandar Lampung.	147
12. Lampiran Surat Izin Penelitian di KWT Kota Bandar Lampung.....	148
13. Lampiran Surat Izin Penelitian di Komunitas Ayo Menanam, Kota Bandar Lampung.	149
14. Wawancara dengan Ibu Laila Yusro selaku Staf Fungsional untuk Pengawas Mutu Hasil Pertanian di Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung, pada 10 Desember 2025.	150
15. Wawancara dengan Ibu Juraedah Natalia selaku Kabid Konsumsi, Promosi, & Pengembangan Pangan Lokal serta Ibu Ir. Sunarti selaku Staf Fungsional AKP Ahli Muda Ketahanan Pangan, Dinas Pangan Kota Bandar Lampung, pada tanggal 10 Desember 2025.....	150
16. Wawancara dengan Bapak Suherman selaku Staf Fungsional Bidang Pertanian Pangan dan Kelautan di BAPPERIDA Kota Bandar Lampung, pada tanggal 4 November 2025.....	151
17. Wawancara dengan Bapak Ruslan, S.I.Kom selaku Lurah di Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung, pada tanggal 13 November 2025.	151

18. Wawancara dengan Ibu Agus Mutia selaku PPL Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung, pada tanggal 13 November 2025.	152
19. Wawancara dengan Bapak Cepi selaku PPL Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung, pada Selasa, 13 Januari 2026.	152
20. Wawancara dengan Ibu Ine Indriastuti selaku PPL Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung, pada Kamis, 15 Januari 2026.	153
21. Wawancara dengan Ibu Suyadmi selaku Ketua KWT dan Ibu Ratu Maryana selaku Humas KWT Sedap Malam, Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung, pada tanggal 13 November 2025.	153
22. Wawancara dengan Ibu Betty Mailina selaku Anggota KWT Barokah Way Pios, Kelurahan Labuan Ratu, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung, pada tanggal 15 November 2025.	154
23. Wawancara dengan Ibu Desti Yuliani selaku Ketua dan Ibu Mardalena selaku Wakil Ketua KWT Delima, Kelurahan Surabaya, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung, pada tanggal 15 November 2025.	154
24. Wawancara dengan Ibu Heni selaku Ketua, Ibu Anggun selaku Bendahara, Ibu Puwati selaku Sekretaris KWT Fortuna, Kelurahan Sukamenanti, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung, pada tanggal 15 Januari 2026.	154
25. Wawancara dengan Ibu Yuli Astuti selaku Wakil Bendahara Komunitas Ayo Menanam, Kelurahan Surabaya, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung, pada tanggal 13 November 2025.	155
26. Wawancara dengan Bapak Aji selaku Penggiat Hidroponik Mandiri di Kota Bandar Lampung, pada tanggal 29 Oktober 2025.	155

DAFTAR SINGKATAN

BAPPERIDA	:	Badan Perencanaan Pembangunan, Riset, dan Inovasi Daerah
H2M	:	Hunian Hijau Masyarakat
KWT	:	Kelompok Wanita Tani
MBG	:	Makan Bergizi Gratis
P2B	:	Pekarangan Pangan Bergizi
PPL	:	Penyuluh Pertanian Lapangan
RENSTRA	:	Rencana Strategis
SOP	:	Standar Operasional Prosedur
TUPOKSI	:	Tugas Pokok dan Fungsi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan wilayah perkotaan pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan jumlah penduduk, tetapi terutama oleh fungsi kota itu sendiri. Dalam konteks pembangunan nasional, pemerintah cenderung memfokuskan pembangunan infrastruktur, ekonomi, dan pelayanan publik di wilayah perkotaan, sehingga kota berkembang sebagai pusat aktivitas jasa, perdagangan, industri, dan permukiman (Charismahenny, 2024). Kondisi ini menyebabkan kebutuhan ruang di wilayah perkotaan secara struktural lebih diarahkan pada fungsi-fungsi non-pertanian dibandingkan fungsi agraris.

Konsentrasi pembangunan di wilayah perkotaan tersebut turut membentuk persepsi kota sebagai wilayah yang lebih maju, modern, serta memiliki peluang ekonomi yang lebih besar, sehingga mendorong terjadinya urbanisasi dari desa ke kota. Urbanisasi kemudian memperkuat peran kota sebagai pusat permukiman dan kegiatan ekonomi, yang pada akhirnya meningkatkan kebutuhan ruang terbangun dan aktivitas non-pertanian (Prayojana dkk, 2020). Dalam hal ini, perubahan fungsi lahan dari pertanian ke non-pertanian merupakan fenomena yang lazim terjadi di wilayah perkotaan, seiring dengan meningkatnya kebutuhan ruang untuk mendukung aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat (Nugroho dkk, 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk besar di Indonesia dan menempati posisi kesepuluh tertinggi secara nasional dengan jumlah penduduk mencapai sekitar 9,42 juta jiwa. Pada periode 2020–2024, jumlah penduduk di provinsi ini

mengalami peningkatan rata-rata sekitar 1,20% per tahun. Pertumbuhan penduduk tersebut berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan ruang permukiman, infrastruktur, dan aktivitas ekonomi, khususnya di wilayah perkotaan.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung (Ribu/Jiwa), Tahun 2025

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota (ribu jiwa), Tahun 2025
1	Lampung Tengah	1.541,43
2	Bandar Lampung	1.226,21
3	Lampung Timur	1.164,70
4	Lampung Selatan	1.133,39
5	Tanggamus	678,02
6	Lampung Utara	665,76
7	Pesawaran	506,26
8	Way Kanan	503,31
9	Tulang Bawang	455,40
10	Pringsewu	429,74
11	Lampung Barat	319,30
12	Tulang Bawang Barat	301,79
13	Mesuji	245,21
14	Metro	177,52
15	Pesisir Barat	174,86
Provinsi Lampung		9.522,91

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 1, jumlah penduduk Provinsi Lampung pada tahun 2025 mencapai sekitar 9,52 juta jiwa yang tersebar di 15 kabupaten/kota. Distribusi penduduk tersebut menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar wilayah, dengan Kabupaten Lampung Tengah sebagai daerah dengan jumlah penduduk terbesar, diikuti oleh Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Timur. Kota Bandar Lampung sebagai ibu kota provinsi menempati posisi kedua dengan jumlah penduduk sekitar 1,2 juta jiwa. Besarnya jumlah penduduk tersebut mencerminkan peran strategis Kota Bandar Lampung sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, dan pelayanan publik di Provinsi Lampung, sekaligus menunjukkan tingginya konsentrasi aktivitas dan kebutuhan ruang dibandingkan wilayah lainnya.

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Penduduk di Kota Bandar Lampung

Tahun	Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	Laju Pertumbuhan (%)	Kepadatan (Jiwa/Km²)
2020	1.166,07	2,79	5.913
2021	1.184,95	2,16	6.008
2022	1.209,94	2,13	6.135
2023	1.100,10	0,66	5.986
2024	1.214,30	1,02	6.608

Sumber: BPS Kota Bandar Lampung, 2020–2024.

Perkembangan jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung sebagaimana disajikan pada Tabel 2 menunjukkan kecenderungan peningkatan secara umum pada periode 2020–2024, meskipun laju pertumbuhan penduduk mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 jumlah penduduk tercatat sebesar 1,16 juta jiwa dan meningkat menjadi sekitar 1,21 juta jiwa pada tahun 2024. Sementara itu, laju pertumbuhan penduduk mengalami penurunan pada tahun 2023 sebelum kembali meningkat pada tahun 2024. Selain jumlah penduduk, tingkat kepadatan penduduk di Kota Bandar Lampung juga menunjukkan nilai yang relatif tinggi, yaitu meningkat dari 5.913 jiwa/km² pada tahun 2020 menjadi 6.608 jiwa/km² pada tahun 2024. Tingginya kepadatan penduduk tersebut mengindikasikan adanya tekanan terhadap ruang kota, khususnya dalam penyediaan ruang permukiman dan infrastruktur pendukung aktivitas perkotaan.

Tabel 3. Jumlah Kepadatan Penduduk di Provinsi Lampung Tahun 2025

No	Wilayah	Kepadatan Penduduk per km (2025)
1	Bandar Lampung	6.673,4
2	Metro	2.424,71
3	Pringsewu	696,28
4	Lampung Selatan	508,84
5	Pesawaran	393,04
6	Lampung Tengah	338,06
7	Lampung Timur	301,66
8	Lampung Utara	249,41
9	Tulang Bawang Barat	240,07
10	Tanggamus	230,03
11	Lampung Barat	151,47
12	Tulang Bawang	146,15

13	Way Kanan	142,90
14	Mesuji	111,44
15	Pesisir Barat	59,48
Provinsi Lampung		283,67

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2025.

Berdasarkan Tabel 3, Kota Bandar Lampung merupakan wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Provinsi Lampung pada tahun 2025, yaitu sebesar 6.673,4 jiwa/km². Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan wilayah lain, termasuk daerah dengan jumlah penduduk besar seperti Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Timur. Tingginya kepadatan penduduk di Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki intensitas pemanfaatan ruang yang sangat tinggi serta mempertegas karakter Bandar Lampung sebagai kawasan perkotaan yang didominasi oleh aktivitas non-pertanian.

Tabel 4. Perubahan Penggunaan Lahan di Kota Bandar Lampung (2019-2024)

Tahun	Lahan Sawah (Ha)	Lahan Pertanian Bukan Sawah (Ha)	Lahan Non-Pertanian (Ha)	Total (Ha)
2019	648,31	4.439,0	14.634,49	19.722
2020	625,1	4.385,9	14.711,0	19.722
2021	620,0	4.317,9	14.781,0	19.722
2022	500,9	3.974,1	15.247,0	19.722
2023	443,74	3.882,26	15.396,0	19.722
2024	469,68	3.824,48	15.427,84	19.722

Sumber: Data Dokumentasi Peneliti, 2025.

Perubahan penggunaan lahan di Kota Bandar Lampung sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4 memperlihatkan adanya peningkatan luas lahan bukan pertanian dari tahun ke tahun. Luas lahan bukan pertanian meningkat dari 14.634,49 hektare pada tahun 2019 menjadi 15.427,84 hektare pada tahun 2024. Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan berkurangnya lahan sawah dan lahan pertanian bukan sawah, sementara total luas wilayah kota relatif tetap. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan struktur ruang di Kota Bandar Lampung lebih dipengaruhi oleh kebutuhan ruang yang sesuai dengan fungsi kota sebagai pusat permukiman, jasa, perdagangan, dan industri. Dengan demikian, berkurangnya lahan pertanian di

wilayah perkotaan bukan semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk, melainkan merupakan konsekuensi dari fungsi dan peran kota itu sendiri.

Dalam kondisi di mana penggunaan lahan non-pertanian terus meningkat dan ruang pertanian semakin terbatas, aktivitas pertanian di wilayah perkotaan tidak dapat lagi mengandalkan ketersediaan lahan pertanian konvensional. Oleh karena itu, pertanian perkotaan (*urban farming*) hadir sebagai strategi adaptif yang memanfaatkan ruang-ruang non-pertanian di wilayah perkotaan, seperti pekarangan, lahan sempit, dan ruang terbangun lainnya, tanpa mengubah fungsi utama kota. *Urban farming* tidak dimaksudkan untuk mengembalikan fungsi agraris kota, melainkan sebagai upaya pemanfaatan ruang kota secara produktif guna mendukung ketahanan pangan, keberlanjutan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat di tengah dominasi penggunaan lahan non-pertanian.

Menurunnya luas lahan pertanian di Kota Bandar Lampung tidak hanya berdampak pada aspek produksi pangan, tetapi juga pada keseimbangan ekologis kota. Dalam konteks tata ruang, lahan pertanian sering kali beririsan dengan fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang berperan menjaga kualitas lingkungan (Sinaga dkk, 2025). Di tengah keterbatasan lahan dan meningkatnya kebutuhan pangan, pemanfaatan ruang kota melalui pertanian perkotaan (*urban farming*) menjadi salah satu solusi strategis.

Upaya penguatan ketahanan pangan juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, yang menjelaskan bahwa pemerintah daerah berkewajiban menjamin ketersediaan, distribusi, dan keterjangkauan pangan secara berkelanjutan. Dalam hal ini, *urban farming* dapat berperan sebagai strategi pendukung ketahanan pangan lokal dengan memberdayakan masyarakat untuk memanfaatkan lahan sempit di perkotaan (Hayati, 2025). Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya berkontribusi terhadap ketersediaan pangan rumah tangga, tetapi juga memperkuat sistem pangan daerah yang adaptif dan berkelanjutan di tengah tekanan urbanisasi. Dengan demikian, *urban farming*

menjadi bagian dari upaya mewujudkan kemandirian pangan sekaligus memperkuat ketahanan lingkungan di wilayah perkotaan.

Selain itu, kebijakan penyediaan ruang produktif juga terkait dengan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yang menetapkan proporsi minimal 30% wilayah kota sebagai RTH. Dari proporsi tersebut, sebanyak 20% harus berbentuk RTH publik, sementara 10% sisanya dapat berupa RTH privat. Ketentuan ini kemudian diadopsi oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung melalui Perda Nomor 4 Tahun 2021 tentang RTRW dan Perda Nomor 14 Tahun 2023 tentang RTH, yang menjadi dasar bagi pengembangan kegiatan *urban farming* di kawasan perkotaan.

Dalam perkembangannya, *urban farming* kini semakin populer di kalangan masyarakat perkotaan. Banyak individu dan komunitas yang tertarik untuk terlibat dalam kegiatan ini dengan berbagai tujuan (Rafiqah & Rahmayanti, 2022). *Urban farming* sendiri merupakan strategi pemanfaatan lahan terbatas untuk memproduksi bahan makanan segar guna memenuhi kebutuhan pangan di kota, serta meningkatkan akses fisik dengan memperpendek proses distribusi sekaligus meningkatkan pendapatan rumah tangga (Sumiahadi dkk, 2025).

Di tingkat lokal, Pemerintah Kota Bandar Lampung melalui Dinas Pertanian telah melaksanakan berbagai program *urban farming* sebagai respons atas keterbatasan lahan perkotaan. Program-program tersebut antara lain Mantap Bu Tani dan Pelangi Pagiku yang mulai dijalankan sejak tahun 2023 dengan fokus pada pembinaan pekarangan produktif dan penguatan kelembagaan Kelompok Wanita Tani (KWT). Program ini tidak hanya menyediakan sarana produksi, tetapi juga menekankan aspek pemberdayaan melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelembagaan. Hingga tahun 2025, tercatat sebanyak 81 KWT yang tersebar di 20 kecamatan dengan jumlah anggota rata-rata 10–15 orang per kelompok.

Pentingnya keberadaan KWT ini juga sejalan dengan ketentuan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Tahun 2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, yang menekankan bahwa keberlanjutan pertanian nasional sangat dipengaruhi oleh kekuatan kelembagaan petani dalam menghadapi keterbatasan lahan dan perubahan struktur agraria. Dalam konteks *urban farming* di Kota Bandar Lampung, KWT berperan sebagai kelembagaan lokal yang menjadi ujung tombak dalam menjaga konsistensi dan keberlanjutan program. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam memastikan bahwa *urban farming* dapat memberikan manfaat jangka panjang.

Meskipun berbagai program dan dukungan regulasi telah tersedia, implementasi *urban farming* di Kota Bandar Lampung masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan lahan pertanian yang tersisa, partisipasi masyarakat yang belum merata, motivasi sebagian anggota KWT yang fluktuatif, keterbatasan dana dan sarana prasarana, serta akses pasar yang belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program *urban farming* belum sepenuhnya mencapai hasil yang optimal dan memerlukan strategi implementasi yang lebih terarah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi *urban farming* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan komunikasi, sumber daya, serta keterlibatan masyarakat. Karim dkk (2023) meneliti penerapan teknologi *agrivoltaic* dalam *urban farming*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi ini dapat meningkatkan produktivitas dan pemberdayaan anggota KWT. Faktor keberhasilan meliputi pelatihan, ketersediaan sumber daya, dan monitoring berkelanjutan, meskipun biaya awal tinggi dan hanya diterapkan pada model percontohan. Penelitian ini lebih menekankan level komunitas perempuan tanpa membahas implementasi strategi kebijakan pemerintah secara luas.

Farhan Maulana (2024) melalui penelitiannya di Kota Depok menunjukkan bahwa keberhasilan *urban farming* ditentukan oleh penyuluhan (komunikasi),

ketersediaan alat dan bibit (sumber daya), serta motivasi masyarakat (disposisi). Penelitian ini menyoroti efektivitas partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan, tetapi belum membahas implementasi strategi pemerintah secara menyeluruh.

Aldilla & Nuddin (2024) meneliti pemberdayaan KWT di Kota Surabaya melalui program Pekarangan Pangan Lestari. Temuan penelitian menegaskan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, sektor swasta, dan pemerintah, serta dukungan infrastruktur. Namun, fokus penelitian lebih pada peran masyarakat dan swasta, sehingga implementasi strategi pemerintah kota belum dianalisis mendalam.

Abdullah dkk (2022) melakukan studi kasus pada KWT Anggrek di Kota Makassar dan menemukan bahwa *urban farming* mendukung ketahanan pangan rumah tangga serta aspek sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini terbatas hanya pada satu kelompok. Sehingga generalisasi hasilnya masih terbatas dan implementasi strategi pemerintah belum dibahas secara komprehensif.

Wahana dkk (2023) meneliti urban farming di Yogyakarta melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Penelitian ini menemukan bahwa partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan program. Selain itu, komunikasi intensif antara penyuluh, kelompok wanita tani, dan masyarakat umum juga berperan besar dalam menjaga keberlangsungan kegiatan *urban farming*. Namun demikian, program ini masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan anggaran untuk penyediaan sarana prasarana dan inkonsistensi partisipasi masyarakat, yang menyebabkan hasil program belum dapat berjalan optimal di semua lokasi.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana strategi *urban farming* benar-benar diterapkan di tingkat pelaksana. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti aspek partisipasi masyarakat, pemberdayaan kelompok tani, atau dampak sosial ekonomi. Namun, belum banyak yang mengkaji bagaimana strategi tersebut dijalankan oleh

pemerintah daerah sebagai aktor utama dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan.

Penelitian ini menggunakan kerangka manajemen strategis Wheelen & Hunger (2003) sebagai dasar analisis, yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu *environmental scanning* (pemindaian lingkungan), *strategy formulation* (perumusan strategi), *strategy implementation* (implementasi strategi), serta *evaluation and control* (evaluasi dan pengendalian). Penelitian ini hanya berfokus pada tahap implementasi strategi, karena tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana strategi *urban farming* dijalankan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung dalam praktiknya. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada tahap implementasi strategi. Tahapan pemindaian lingkungan, perumusan strategi, serta evaluasi dan pengendalian tidak dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu terbatas dan berlokasi di Kota Bandar Lampung, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas pada seluruh daerah perkotaan di Indonesia. Keterbatasan lainnya terletak pada fokus analisis yang menitikberatkan pada aspek program, anggaran, dan prosedur.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi strategi *urban farming* yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung?
2. Apa saja faktor-faktor yang menghambat implementasi strategi *urban farming* di Kota Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi strategi *urban farming* oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor penghambat dalam implementasi strategi *urban farming* di Kota Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu administrasi negara, khususnya terkait implementasi strategi di bidang pertanian perkotaan (*urban farming*).
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema implementasi strategi *urban farming* maupun strategi pembangunan berkelanjutan di perkotaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah Kota Bandar Lampung: sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam merumuskan strategi *urban farming* agar lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.
- b. Bagi masyarakat: meningkatkan pemahaman mengenai manfaat *urban farming* sehingga mendorong partisipasi aktif dalam pelaksanaan program.
- c. Bagi akademisi: sebagai tambahan literatur dan data empiris untuk memperkuat kajian mengenai implementasi strategi kebijakan di level daerah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai langkah awal penelitian, penulis melakukan penelusuran literatur dan menemukan sejumlah jurnal yang relevan dengan topik penelitian ini, yang kemudian digunakan sebagai referensi untuk memperkuat kajian. Penelitian terkait *urban farming* telah banyak dilakukan dengan fokus dan konteks yang berbeda-beda. Kajian terhadap berbagai penelitian sebelumnya penting dilakukan agar penulis dapat memahami bagaimana *urban farming* diterapkan di berbagai daerah serta menemukan celah penelitian yang masih bisa dikembangkan. Dengan demikian, tinjauan literatur ini tidak hanya menjadi landasan teoretis, tetapi juga memberikan arah yang jelas bagi penelitian mengenai implementasi strategi *urban farming* di Kota Bandar Lampung.

Tabel 5. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus	Hasil Penelitian	Keterbatasan
1.	Farhan Maulana (2024)	Strategi Penguatan Kelembagaan KWT Selendang Ratu dalam Memberdayakan Masyarakat melalui Program <i>Urban Farming</i> di Kelurahan Ratu Jaya Kota Depok	Strategi Kebijakan	<i>Urban farming</i> meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan sempit, dengan kunci keberhasilan yakni penyuluhan, ketersediaan bibit dan alat, juga motivasi kelompok	Penelitian ini lebih menekankan pada efektivitas partisipasi masyarakat dan belum membahas implementasi strategi pemerintah daerah secara menyeluruh.

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus	Hasil Penelitian	Keterbatasan
2.	Aldilla Nuddin (2024)	& Strategi Pemberdayaan Wanita Tani Penyangga Ketahanan Pangan Perkotaan Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari	Strategi Kebijakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>urban farming</i> berperan dalam mendukung ketahanan pangan serta mengembangkan ekonomi kreatif berbasis lingkungan, terutama melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan CSR.	Lebih menyoroti peran masyarakat dan swasta dibanding implementasi strategi pemerintah kota.
3.	Rachmawati dkk (2025)	Strategi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dalam Mengelola Stok Beras di Medan	Strategi Kebijakan	Strategi pengelolaan stok beras dioptimalkan dengan SWOT, menghasilkan strategi penguatan koordinasi lintas sektor, <i>urban farming</i> , dan sistem monitoring digital.	Fokus lebih pada stok beras, <i>urban farming</i> hanya sebagai strategi pendukung.
4.	Praja Asran (2025)	& Strategi Tata Ruang Kota Ramah Lingkungan: Pendekatan Ekologis dalam Perencanaan Urban Kota Makassar	Strategi Kebijakan	<i>Urban farming</i> dimasukkan ke strategi tata ruang ekologis, seperti lorong garden dan revitalisasi RTH.	Fokus pada tata ruang makro, belum mendalami <i>urban farming</i> sebagai strategi ketahanan pangan kota.
5.	Karim dkk (2023)	dkk <i>Implementation of Agricultural Technology Urban Farming Agrivoltaic Based System to Increase Productivity Empowerment of Farmer's Women's Community</i>	Implementasi	Penerapan teknologi agrivoltaic meningkatkan produktivitas dan pemberdayaan perempuan melalui KWT, dengan dukungan pelatihan, teknologi, bibit, dan monitoring berkelanjutan.	Biaya awal tinggi, terbatas pada model percontohan, belum membahas implementasi strategi pemerintah.
6.	Abdullah dkk (2022)	Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan dalam Mewujudkan Pembangunan Perkotaan yang Berkelanjutan (Studi Kasus KWT Anggrek Kecamatan	Implementasi	<i>Urban farming</i> KWT Anggrek berkontribusi pada pemenuhan pangan rumah tangga dan penguatan sosial-ekonomi masyarakat.	Hanya studi kasus satu KWT, belum membahas implementasi strategi pemerintah.

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus	Hasil Penelitian	Keterbatasan
		Bara-Barayya Kota Makassar)			
7.	Wahana dkk (2023)	The Implementation of the Extension Management Function to the Success of Empowering Farmer Women's Groups in the Sustainable Food House Area (KRPL) Program	Implementasi	Partisipasi aktif masyarakat meningkatkan kesadaran lingkungan dan kemandirian pangan, dengan dukungan komunikasi intensif dan sosial.	Belum membahas implementasi strategi pemerintah secara menyeluruh.
8.	Andreastuti & Alim (2025)	<i>Urban Farming</i> sebagai Strategi Inovasi Manajemen Publik di Kutai Kartanegara	Implementasi	<i>Urban farming</i> diidentifikasi sebagai inovasi kebijakan publik daerah, berhasil karena regulasi, koordinasi lintas sektor, dan partisipasi masyarakat.	Belum mengulas evaluasi keberlanjutan jangka panjang dan hambatan implementasi.
9.	Nadhira (2024)	Strategi <i>Urban Farming</i> dalam Upaya Mencapai Ketahanan Pangan (Studi Kasus: Sendalu Permaculture, Kota Depok)	Dampak	Strategi permakultur melalui diversifikasi tanaman, konservasi tanah-air, edukasi pelatihan, dan penguatan komunitas mampu mendukung kemandirian pangan.	Fokus terbatas pada komunitas permakultur, belum membahas implementasi strategi pemerintah daerah.
10.	Rizkiyah dkk (2025)	Upaya Pengembangan <i>Urban Farming</i> Menggunakan Metode SWOT di KWT Dorang Cinta Kecamatan Krembangan Kota Surabaya	Kendala	<i>Urban farming</i> KWT Dorang Cinta memiliki kekuatan berupa dukungan pemerintah, SDM, dan motivasi masyarakat; peluang berupa ketahanan pangan dan usaha; kelemahan berupa keterbatasan modal dan keterampilan; ancaman berupa keterbatasan lahan, minat generasi muda rendah, dan risiko iklim.	Analisis hanya di tingkat kelompok, belum membahas implementasi strategi pemerintah daerah secara komprehensif.

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025.

Berdasarkan hasil telaah terhadap sepuluh penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai *urban farming* di Indonesia telah banyak dilakukan dengan beragam fokus, seperti strategi kebijakan, implementasi program, hingga dampaknya terhadap ketahanan pangan dan pemberdayaan masyarakat. Secara umum, sebagian besar penelitian menekankan peran KWT dan partisipasi masyarakat dalam mengoptimalkan lahan sempit, serta menunjukkan bahwa *urban farming* memiliki potensi besar dalam meningkatkan ketahanan pangan, ekonomi rumah tangga, dan kesadaran lingkungan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada level komunitas dan analisis teknis kegiatan, bukan pada bagaimana pemerintah daerah mengimplementasikan strategi *urban farming* secara kelembagaan dan berkelanjutan.

Dari sisi strategi kebijakan, beberapa penelitian seperti Maulana (2024), Aldilla & Nuddin (2024), serta Praja & Asran (2025) memang menyinggung upaya pemerintah dalam penguatan kelembagaan dan tata ruang ekologis. Akan tetapi, kajian tersebut belum membahas secara spesifik bagaimana strategi pemerintah daerah diimplementasikan, dikelola, dan dihadapi tantangannya dalam konteks kebijakan lokal. Sementara itu, penelitian yang bersifat implementatif oleh Karim dkk (2023), Abdullah dkk (2022), serta Wahana dkk (2023) hanya membahas praktik *urban farming* di tingkat kelompok tanpa meninjau peran strategis pemerintah kota sebagai aktor utama kebijakan publik.

Dengan demikian, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian (*research gap*) berupa keterbatasan kajian yang menelaah implementasi strategi *urban farming* dari perspektif pemerintah daerah, khususnya dalam konteks manajemen strategis kebijakan publik. Sebagian besar penelitian terdahulu juga belum menautkan pelaksanaan program *urban farming* dengan teori implementasi strategi yang sistematis, sehingga belum terlihat bagaimana kebijakan tersebut dijalankan, diadaptasi, dan dievaluasi di tingkat pelaksana.

Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokusnya untuk menganalisis implementasi strategi *urban farming* oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung menggunakan pendekatan tahap implementasi strategi dari teori manajemen strategis Wheelen & Hunger (2003). Penelitian ini tidak hanya menggambarkan aktivitas *urban farming* secara deskriptif, tetapi juga menelaah bagaimana strategi pemerintah dijalankan melalui aspek-aspek implementasi strategi menurut Wheelen & Hunger (2003), yang meliputi program, anggaran, dan prosedur. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kebijakan dan program *urban farming* dijalankan secara konkret oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung melalui dukungan kelembagaan, perencanaan program, serta alokasi sumber daya di tingkat pelaksana, seperti KWT dan Dinas Pertanian.

2.2 Kajian Manajemen Strategi

Manajemen strategi telah banyak dibahas oleh para ahli dengan sudut pandang yang beragam. Untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh, pada bagian ini akan dipaparkan tiga teori manajemen strategi, yaitu dari Certo & Peter, Fred R. David, serta Wheelen & Hunger.

1. Manajemen Strategi Menurut Certo & Peter (1991)

Manajemen strategi pada dasarnya merupakan suatu proses yang terdiri dari langkah-langkah berurutan, meskipun dalam praktiknya bisa saja dijalankan secara bersamaan atau dengan urutan yang berbeda. Certo & Peter (1991) menjelaskan bahwa ada lima tahapan utama dalam manajemen strategis, yaitu analisis lingkungan, penetapan arah organisasi, perumusan strategi, implementasi strategi, dan pengendalian strategi. Kelima tahap ini saling berkaitan satu sama lain, sehingga keberhasilan di satu tahap akan sangat memengaruhi tahap berikutnya.

a. Analisis Lingkungan (*Environmental Analysis*)

Langkah pertama dalam manajemen strategis adalah melakukan analisis terhadap lingkungan organisasi. Lingkungan di sini tidak hanya mencakup faktor internal, seperti sumber daya manusia, keuangan, dan budaya

organisasi, tetapi juga faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi, perkembangan teknologi, regulasi pemerintah, serta tren sosial masyarakat. Analisis lingkungan bertujuan untuk mengidentifikasi peluang yang bisa dimanfaatkan serta ancaman yang perlu diantisipasi. Di saat yang sama, analisis ini juga membantu manajemen memahami kekuatan yang dimiliki serta kelemahan yang harus diperbaiki. Dengan demikian, organisasi bisa mengambil keputusan yang lebih tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi.

b. Menetapkan Arah Organisasi (*Establishing Organizational Direction*)

Setelah memahami kondisi internal dan eksternal, tahap berikutnya adalah menetapkan arah organisasi. Arah ini biasanya dituangkan dalam bentuk visi, misi, dan tujuan. Misi menjelaskan alasan utama mengapa organisasi ada, sedangkan tujuan lebih spesifik menggambarkan hasil apa yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu. Penetapan arah yang jelas penting agar seluruh anggota organisasi memiliki pemahaman yang sama mengenai prioritas dan langkah yang harus ditempuh. Tanpa arah yang tegas, organisasi bisa kehilangan fokus dan sulit bersaing dengan lingkungan yang terus berubah.

c. Perumusan Strategi (*Strategy Formulation*)

Tahap ketiga adalah perumusan strategi, yaitu penyusunan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan organisasi. Strategi berfungsi sebagai panduan menyeluruh mengenai langkah-langkah apa yang akan dilakukan agar organisasi bisa bertahan dan berkembang, terutama dalam menghadapi persaingan. Proses perumusan strategi biasanya memanfaatkan berbagai alat analisis, seperti SWOT, matriks BCG, atau model portofolio GE. Dengan menggunakan alat-alat ini, manajemen bisa merancang alternatif strategi yang sesuai dengan kondisi organisasi. Inti dari perumusan strategi adalah bagaimana organisasi bisa memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki, sambil mengurangi dampak dari kelemahan dan ancaman yang ada.

d. Implementasi Strategi (*Strategy Implementation*)

Strategi yang telah dirumuskan tidak akan ada artinya jika hanya berhenti di atas kertas. Karena itu, tahap keempat adalah implementasi strategi, yaitu mewujudkan rencana menjadi tindakan nyata. Implementasi ini biasanya diwujudkan dalam bentuk program kerja, kebijakan, penyusunan anggaran, serta pengaturan struktur organisasi. Pada tahap ini, sering kali organisasi menghadapi tantangan, misalnya resistensi dari karyawan, keterbatasan anggaran, atau budaya organisasi yang belum mendukung. Oleh sebab itu, implementasi strategi membutuhkan manajemen yang mampu mengelola perubahan, mengarahkan sumber daya manusia, serta menyesuaikan struktur organisasi agar strategi dapat dijalankan dengan baik.

e. Pengendalian Strategi (*Strategic Control*)

Tahap terakhir adalah pengendalian strategi. Fungsi pengendalian adalah untuk memastikan bahwa strategi yang dijalankan benar-benar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui pengendalian, manajemen bisa mengevaluasi apakah program berjalan efektif, apakah ada penyimpangan dari rencana, dan bagaimana cara memperbaikinya.

Pengendalian juga memberikan masukan penting untuk perumusan strategi berikutnya, sehingga proses manajemen strategis bersifat berkelanjutan. Informasi yang akurat dan sistem pengendalian yang baik sangat menentukan keberhasilan tahap ini, karena tanpa evaluasi yang tepat, organisasi akan kesulitan mengetahui apakah strategi mereka masih relevan dengan kondisi lingkungan yang terus berubah.

2. Tahapan Manajemen Strategi menurut Fred R. David (2004)

a. Formulasi Strategi (*Strategy Formulation*)

Tahap formulasi strategi adalah langkah awal di mana organisasi menyusun arah jangka panjangnya. Proses ini dimulai dengan merumuskan visi dan misi organisasi, kemudian menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Untuk

mendukungnya, dilakukan analisis lingkungan, baik internal maupun eksternal. Analisis eksternal digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman, misalnya dari faktor ekonomi, sosial, politik, hukum, teknologi, hingga persaingan. Sementara itu, analisis internal membantu menemukan kekuatan dan kelemahan organisasi, seperti di bidang sumber daya manusia, keuangan, pemasaran, produksi, maupun sistem informasi. Hasil analisis ini biasanya dipadukan dalam kerangka SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) yang memudahkan organisasi memahami posisinya. Dari situ, organisasi dapat menentukan strategi yang paling sesuai, apakah strategi pertumbuhan, diversifikasi, integrasi, atau strategi defensif. Intinya, tahap formulasi adalah proses merancang arah kebijakan dan strategi agar tujuan jangka panjang dapat dicapai secara realistis dan terukur.

b. Implementasi Strategi (*Strategy Implementation*)

Strategi yang telah dirumuskan tidak akan memberi hasil bila hanya berhenti sebagai rencana. Karena itu, tahap implementasi strategi menjadi sangat penting. Implementasi melibatkan penerjemahan strategi ke dalam program-program nyata, pembagian peran dan tanggung jawab, pengalokasian anggaran, hingga pengembangan kebijakan operasional yang mendukung. Tahap ini juga sering membutuhkan penyesuaian struktur organisasi, budaya kerja, dan sistem manajemen agar strategi bisa dijalankan dengan baik.

i. Program

Program merupakan serangkaian kegiatan nyata yang dirancang untuk mewujudkan strategi ke dalam tindakan. Dalam implementasi strategi, program berfungsi sebagai turunan dari rencana besar yang telah ditetapkan pada tahap formulasi. Program bisa berbentuk kegiatan jangka pendek, seperti pelatihan atau penyuluhan, maupun jangka panjang, seperti pembentukan unit kerja baru atau pengembangan proyek berkelanjutan. Melalui program, strategi yang awalnya abstrak menjadi lebih konkret dan mudah diukur pencapaiannya.

ii. Anggaran

Anggaran adalah aspek penting dalam implementasi strategi karena menjadi sumber daya utama yang mendukung pelaksanaan program. Anggaran tidak hanya berfungsi menyediakan biaya, tetapi juga sebagai alat pengendali agar kegiatan berjalan sesuai rencana. Setiap program perlu dialokasikan dana yang jelas, rinci, dan proporsional sesuai prioritas. Selain itu, anggaran juga dapat dituangkan dalam bentuk laporan proyeksi keuangan yang menunjukkan bagaimana strategi akan memengaruhi kondisi organisasi di masa depan. Dengan begitu, anggaran berperan ganda sebagai instrumen perencanaan sekaligus pengawasan.

iii. Prosedur (SOP)

Prosedur atau Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah panduan teknis yang merinci langkah-langkah kerja agar pelaksanaan strategi berjalan konsisten. SOP berfungsi untuk memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi melaksanakan kegiatan sesuai standar yang sama, sehingga mengurangi potensi kesalahan atau tumpang tindih pekerjaan. Melalui SOP, strategi yang bersifat umum dijabarkan ke dalam tindakan operasional sehari-hari, sehingga lebih mudah dievaluasi hasilnya. Dengan adanya prosedur yang jelas, organisasi dapat menjaga disiplin, efisiensi, dan kualitas dalam pelaksanaan strategi.

iv. Struktur Organisasi

Implementasi strategi sering kali menuntut adanya penyesuaian struktur organisasi agar strategi dapat dijalankan secara efektif. Penyesuaian ini bisa berupa perubahan alur koordinasi, pembagian tugas yang lebih spesifik, hingga pembentukan unit kerja baru yang fokus pada strategi tertentu. Struktur organisasi yang tepat akan mempermudah komunikasi dan memperjelas tanggung jawab setiap bagian, sehingga meminimalkan hambatan dalam pelaksanaan strategi. Jika struktur tidak disesuaikan,

strategi yang sudah dirancang baik sekalipun bisa gagal karena organisasi tidak siap menampung perubahan yang diperlukan.

v. Budaya Organisasi

Budaya organisasi merupakan nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu organisasi. Dalam implementasi strategi, budaya organisasi memiliki pengaruh besar karena strategi hanya bisa berjalan baik jika sesuai dengan budaya yang ada. Sebaliknya, strategi sering kali gagal karena budaya organisasi tidak mendukung, misalnya masih kaku, birokratis, atau resistif terhadap perubahan. Oleh sebab itu, implementasi strategi sering disertai dengan upaya membangun budaya kerja yang lebih terbuka, kolaboratif, dan adaptif. Dengan budaya organisasi yang mendukung, strategi akan lebih mudah diterima dan dilaksanakan oleh seluruh anggota.

vi. Kepemimpinan

Kepemimpinan menjadi faktor kunci dalam implementasi strategi, karena pemimpin bertanggung jawab untuk menggerakkan seluruh elemen organisasi agar berjalan ke arah yang sama. Pemimpin harus mampu mengomunikasikan strategi dengan jelas, memberikan motivasi, serta mengatasi hambatan atau resistensi yang muncul. Tanpa kepemimpinan yang efektif, strategi sering berhenti di atas kertas karena tidak ada figur yang mampu memastikan semua pihak berkomitmen menjalankannya. Kepemimpinan yang kuat juga dapat menciptakan kepercayaan dan semangat kerja sama, sehingga implementasi strategi dapat terlaksana secara lebih lancar.

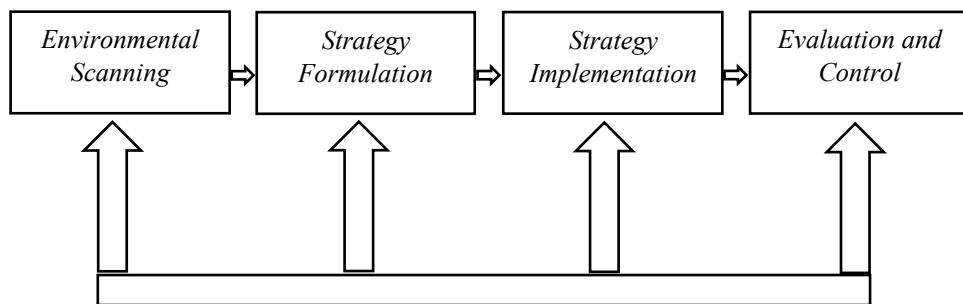
c. Evaluasi Strategi (*Strategy Evaluation*)

Tahap terakhir adalah evaluasi strategi. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana strategi yang dijalankan sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Proses ini mencakup pengukuran kinerja, membandingkan hasil aktual dengan target, serta melakukan tindakan korektif bila terdapat penyimpangan atau hambatan. Evaluasi strategi juga penting karena

lingkungan organisasi selalu berubah. Faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi, dan kondisi ekonomi dapat memengaruhi strategi yang sudah ada. Melalui evaluasi yang berkesinambungan, organisasi bisa memastikan bahwa strategi tetap relevan, adaptif, dan mampu menjawab tantangan yang muncul. Evaluasi bukan hanya akhir dari proses, tetapi juga memberi umpan balik untuk formulasi strategi berikutnya. Dengan begitu, manajemen strategis menjadi sebuah siklus yang dinamis, bukan proses yang berhenti di satu titik.

3. Model Manajemen Strategi Menurut Wheelen dan Hunger (2003)

Wheelen (2003) menjelaskan bahwa proses manajemen strategis mencakup empat tahapan penting: *environmental scanning* (pemindaian lingkungan), *strategy formulation* (perumusan strategi), *strategy implementation* (implementasi strategi), dan *evaluation and control* (evaluasi dan pengendalian). Proses manajemen strategis sendiri bersifat dinamis dan berkesinambungan. Perubahan pada satu elemen utama dapat berimplikasi pada perubahan elemen lainnya, bahkan bisa memengaruhi keseluruhan proses.



Gambar 1. Model Manajemen Strategi Wheelen dan Hunger (2003)

Sumber: Feriandy, 2025.

a. Pemindaian Lingkungan (*Environmental Scanning*)

Pemindaian lingkungan adalah proses mencari, mengamati, dan menilai informasi baik dari dalam maupun luar organisasi. Tujuannya untuk mengetahui faktor-faktor penting yang bisa memengaruhi masa depan

organisasi. Biasanya, langkah ini dilakukan di awal penyusunan strategi jangka panjang, misalnya saat merumuskan visi, misi, atau kebijakan.

Alat yang paling sering dipakai dalam tahap ini adalah analisis SWOT, yaitu melihat kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang dihadapi organisasi. Analisis SWOT membantu organisasi mengenali kemampuan dan sumber daya yang sudah dimiliki, sekaligus melihat peluang yang belum dimanfaatkan karena keterbatasan tertentu. Hasil dari analisis ini bisa dipakai untuk membuat alternatif strategi, yang kemudian dituangkan dalam matriks SWOT (atau sering juga disebut TOWS). Matriks SWOT biasanya menghasilkan empat jenis strategi:

- i. S-O (*Strengths – Opportunities*): menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
- ii. S-T (*Strengths – Threats*): menggunakan kekuatan untuk mengurangi ancaman.
- iii. W-O (*Weaknesses – Opportunities*): memperbaiki kelemahan agar bisa memanfaatkan peluang.
- iv. W-T (*Weaknesses – Threats*): mengurangi kelemahan dan sekaligus menghindari ancaman.

b. Perumusan Strategi (*Strategy Formulation*)

Perumusan strategi adalah proses membuat rencana jangka panjang berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang sudah teridentifikasi. Dalam praktiknya, strategi bisa bersifat eksplisit (tertulis jelas dalam rencana) maupun implisit (tampak dari kebijakan, program, atau anggaran yang dijalankan). Karena itu, perumusan strategi sering kali tidak hanya dilihat dari dokumen formal, tetapi juga dari tindakan nyata manajemen. Dengan adanya strategi yang jelas, organisasi dapat menjaga

arah pencapaian tujuannya. Tahap ini biasanya meliputi penentuan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan organisasi.

i. Misi

Misi adalah alasan utama mengapa sebuah organisasi ada dan apa yang ingin dicapai dalam jangka panjang. Misi biasanya menggambarkan identitas serta peran organisasi, misalnya siapa yang dilayani dan bagaimana cara memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam penyusunannya, misi bisa bersifat luas untuk memberi ruang gerak lebih fleksibel atau sempit agar lebih fokus pada bidang tertentu.

ii. Tujuan

Tujuan adalah hasil spesifik yang ingin diraih organisasi sebagai tindak lanjut dari misi yang telah ditetapkan. Tujuan biasanya dibuat terukur (*measurable*) dan memiliki batas waktu yang jelas agar bisa dievaluasi pencapaiannya. Dengan adanya tujuan, organisasi memiliki pedoman konkret tentang apa yang harus dicapai dan kapan target tersebut harus selesai.

iii. Strategi

Strategi adalah cara menyeluruh yang dirancang untuk mencapai misi dan tujuan organisasi. Strategi bisa berupa strategi eksplisit (tertulis jelas dalam dokumen perencanaan) maupun strategi implisit (tidak tertulis tetapi terlihat dari kebijakan, program, atau alokasi anggaran). Dengan strategi yang tepat, organisasi dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki sekaligus meminimalkan kelemahan serta ancaman yang dihadapi.

iv. Kebijakan

Kebijakan adalah pedoman umum yang berfungsi sebagai jembatan antara strategi dengan implementasi di lapangan. Melalui kebijakan, arah besar organisasi diterjemahkan ke dalam aturan atau standar yang lebih mudah dipahami dan dijalankan oleh seluruh unit kerja. Biasanya,

setiap divisi akan menyusun kebijakan turunan yang lebih spesifik sesuai dengan bidangnya, sehingga pelaksanaan strategi dapat berjalan konsisten di semua level organisasi.

c. Implementasi Strategi (*Strategy Implementation*)

Implementasi strategi adalah tahap di mana rencana yang telah dibuat diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Proses ini biasanya dilakukan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur (SOP). Tahap implementasi ini penting karena strategi yang baik hanya akan berhasil jika dapat diwujudkan dalam pelaksanaan nyata.

i. Program

Program adalah rangkaian kegiatan atau langkah konkret yang disusun untuk melaksanakan strategi. Program bisa berupa restrukturisasi organisasi, perubahan budaya internal, atau inisiatif baru seperti penelitian dan pengembangan. Dengan adanya program, strategi yang semula masih berupa rencana dapat diwujudkan dalam bentuk aktivitas nyata.

ii. Anggaran

Anggaran adalah perencanaan program yang dituangkan dalam bentuk nilai uang. Anggaran memuat rincian biaya setiap kegiatan sehingga dapat menjadi alat perencanaan sekaligus pengendalian. Selain itu, anggaran juga berfungsi untuk memproyeksikan kondisi keuangan organisasi di masa depan sebagai dasar pengambilan keputusan.

iii. Prosedur

Prosedur adalah langkah-langkah teknis yang disusun secara berurutan untuk memastikan suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan benar. Prosedur biasanya dituangkan dalam bentuk SOP agar setiap kegiatan berjalan seragam dan sesuai standar. Dengan adanya prosedur, organisasi dapat menjaga kualitas serta konsistensi dalam pelaksanaan program.

d. Evaluasi dan Kontrol (*Evaluation and Control*)

Evaluasi dan kontrol merupakan tahap terakhir dalam manajemen strategis yang bertujuan menilai sejauh mana strategi yang dijalankan sesuai dengan rencana. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kinerja aktual dengan target yang telah ditetapkan, sedangkan kontrol dilakukan untuk memperbaiki penyimpangan yang muncul. Dengan adanya tahap ini, organisasi bisa memastikan strategi tetap berada pada jalur yang benar.

Pengendalian dapat dilakukan melalui berbagai cara, misalnya pengendalian perilaku (aturan, SOP, instruksi atasan), pengendalian hasil (fokus pada target dan kinerja), atau pengendalian input (fokus pada sumber daya seperti keterampilan, nilai, dan motivasi pegawai). Tahap evaluasi dan kontrol sangat penting karena lingkungan organisasi selalu berubah, sehingga strategi yang digunakan juga harus terus disesuaikan. Dengan begitu, tujuan jangka panjang organisasi dapat dicapai secara efektif dan berkelanjutan.

Keempat tahap tersebut menunjukkan bahwa manajemen strategis merupakan sebuah proses yang berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tahap pemindaian lingkungan menjadi dasar penting untuk merumuskan strategi, yang kemudian harus diwujudkan melalui implementasi nyata dan diawasi melalui evaluasi serta pengendalian. Dengan demikian, manajemen strategis dapat dipahami sebagai upaya sistematis dan adaptif yang memastikan strategi organisasi selalu selaras dengan perubahan lingkungan internal maupun eksternal.

Dari ketiga teori manajemen strategi tersebut, penelitian ini berfokus pada teori Wheelen & Hunger, khususnya pada tahap implementasi strategi yang memiliki tiga indikator, yaitu program, anggaran, dan prosedur. Pemilihan ini didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian yang ingin menelaah bagaimana strategi *urban farming* diterapkan oleh pemerintah

Kota Bandar Lampung. Model Wheelen & Hunger dipandang lebih sesuai karena menekankan aspek program, anggaran, dan prosedur, yang secara langsung dapat dianalisis dalam konteks implementasi di lapangan.

2.3 Manajemen Strategi

2.3.1 Pengertian Manajemen Strategi

Manajemen strategi bukan istilah tunggal yang muncul begitu saja, melainkan hasil dari kombinasi dua konsep besar, yaitu manajemen dan strategi. Beberapa ahli memberikan definisi mengenai manajemen dari sudut pandang yang berbeda. George R. Terry (1997) dikutip dalam Mulyadi & Winarso (2020), mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sejalan dengan itu, Oey Liang Lee menyebut manajemen sebagai ilmu sekaligus seni untuk merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengoordinasikan, serta mengawasi manusia dengan memanfaatkan berbagai alat sehingga tujuan dapat tercapai.

Menurut Henri Fayol (1916) yang dikutip dalam Heene dkk (2010), manajemen pada dasarnya merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus untuk mencapai tujuan organisasi. Aktivitas ini dijabarkan ke dalam empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian.

Fungsi perencanaan mencakup penetapan visi, misi, tujuan, serta strategi yang dirancang untuk mewujudkan sasaran organisasi. Fungsi pengorganisasian berhubungan dengan pembagian tugas, penetapan tanggung jawab, serta pengaturan mekanisme kerja. Fungsi kepemimpinan berfokus pada upaya memotivasi, menginspirasi, dan membimbing anggota organisasi agar dapat bekerja efektif. Sedangkan fungsi pengendalian mencakup pemantauan kinerja, perbandingan hasil dengan standar yang

ditetapkan, serta langkah korektif bila terjadi penyimpangan (Schermerhorn dan Chappel, 2000, dikutip dalam Heene dkk., 2010). Keempat fungsi ini saling terkait dalam satu proses manajemen yang utuh. Hubungan antar fungsi menunjukkan bahwa manajemen adalah suatu siklus yang terintegrasi untuk memastikan tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mengatur dan mengarahkan sumber daya, baik manusia maupun non-manusia, melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Strategi pada dasarnya dirancang untuk memberikan respon terhadap perubahan eksternal yang relevan bagi suatu organisasi. Feriandy (2025) merangkum berbagai definisi strategi dari para ahli. Steiner dan Miner (1977) menyatakan bahwa strategi adalah proses merumuskan misi perusahaan, menetapkan tujuan organisasi dengan mempertimbangkan faktor eksternal dan internal, serta merumuskan kebijakan dan strategi spesifik untuk mencapai tujuan tersebut, sambil memastikan implementasi yang tepat agar tujuan dasar organisasi tercapai.

Menurut Pearce dan Robinson (1994), strategi sebagai rencana umum yang komprehensif mengenai tindakan utama yang akan diambil oleh suatu perusahaan untuk mencapai tujuan jangka panjangnya dalam lingkungan yang dinamis. Mereka mengidentifikasi 14 pendekatan dasar (strategi generik) yang dapat diterapkan, seperti konsentrasi, pengembangan pasar, pengembangan produk, inovasi, integrasi horizontal, integrasi vertikal, joint venture, aliansi strategis, diversifikasi konsentris, diversifikasi konglomerat, turnaround, divestasi, dan likuidasi. Kemudian, menurut Stephanie K. Marrus, yang dikutip oleh Sukristono (1995, dalam Feriandy,

2025), strategi didefinisikan sebagai proses penentuan rencana oleh para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai dengan penyusunan cara atau upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu rencana menyeluruh yang disusun oleh organisasi untuk merespons perubahan lingkungan, menetapkan tujuan jangka panjang, serta menentukan langkah-langkah utama yang harus dilakukan guna mencapai tujuan tersebut secara efektif dan berkelanjutan. Dengan kata lain, strategi bukan hanya sekadar perencanaan, tetapi juga mencakup penentuan arah, pengambilan keputusan penting, dan upaya menyesuaikan kemampuan internal dengan tantangan eksternal agar organisasi tetap mampu bersaing dan bertahan dalam jangka panjang.

Manajemen strategi merupakan konsep yang memiliki banyak definisi dan pendekatan, karena setiap ahli melihatnya dari sudut pandang berbeda. Dikutip dari Heene dkk (2010), Houthoofd (2001) menyebut manajemen strategi sebagai proses yang terdiri dari empat tahap penting, yaitu analisis, perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi. Schendel (1979) menjelaskan bahwa manajemen strategi adalah proses untuk mengembangkan dan melaksanakan strategi, sekaligus memberi arah pada kegiatan operasional organisasi.

Pandangan ini diperkuat oleh ahli lain yang menekankan pentingnya penyesuaian strategi dengan lingkungan. Menurut Viljoen (1994), manajemen strategi adalah upaya organisasi untuk memilih dan menjalankan aktivitas yang bisa meningkatkan kinerja jangka panjang, dengan cara menyesuaikan kemampuan internal organisasi dengan kondisi lingkungan yang selalu berubah. Joyce (1999) menambahkan bahwa sulit memberi satu definisi baku, karena setiap organisasi punya kondisi yang berbeda dan strategi yang terus menyesuaikan keadaan.

Selain itu, terdapat pula definisi yang menekankan integrasi fungsi organisasi. Poister (1999) menggambarkan manajemen strategi sebagai proses yang dilakukan manajemen puncak untuk menyatukan semua fungsi organisasi, memfokuskan perhatian pada tujuan bersama, serta menjamin efektivitas jangka panjang dengan cara yang sistematis dan terukur. Jadi, secara sederhana, manajemen strategi bisa dipahami sebagai cara organisasi mengelola sumber dayanya agar mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mencapai tujuan jangka panjang secara efektif.

Ahli lainnya juga menjelaskan manajemen strategis dari perspektif keputusan dan tindakan manajerial. Dikutip dari Nuryakin dkk (2025), J. David Hunger mendefinisikan manajemen strategis sebagai rangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja organisasi dalam jangka panjang. Thomas Wheelen dan Co menyebutkan bahwa manajemen strategis merupakan rangkaian keputusan serta aktivitas manajerial yang berpengaruh terhadap keberhasilan organisasi dalam jangka panjang, yang mencakup perumusan strategi, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Sementara itu, Nawawi menjelaskan manajemen strategis sebagai suatu perencanaan berskala besar yang berorientasi pada pencapaian tujuan masa depan, dan dipandang sebagai keputusan yang bersifat mendasar bagi organisasi.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen strategis adalah suatu proses menyeluruh yang melibatkan analisis, perumusan, implementasi, serta evaluasi strategi. Proses ini dijalankan secara berkesinambungan untuk mengintegrasikan sumber daya organisasi, menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, dan memastikan tercapainya tujuan jangka panjang secara efektif dan berkelanjutan.

2.3.2 Tujuan Manajemen Strategi

Menurut Fauzan & Nasution, (2025), manajemen strategi memiliki empat tujuan utama. Pertama, memberikan arah yang jelas bagi pencapaian tujuan organisasi. Dalam organisasi publik, arah yang jelas ini penting agar seluruh aparatur memiliki pedoman dalam melaksanakan tugas serta menjadi dasar dalam pengendalian dan evaluasi kinerja.

Kedua, membantu organisasi memperhatikan kepentingan berbagai pihak. Dalam organisasi publik, hal ini berarti adanya kesadaran bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh satu aktor, tetapi juga dipengaruhi oleh masyarakat, pemerintah pusat, legislatif, maupun *stakeholder* lain yang berkaitan dengan jalannya pemerintahan. Dengan menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak, organisasi dapat menjaga dukungan dan keberlanjutan dalam mencapai tujuan.

Ketiga, memungkinkan organisasi publik untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi di lingkungan organisasi. Perubahan tersebut bisa berupa kebijakan, kondisi ekonomi, maupun tuntutan masyarakat yang selalu berkembang. Melalui pedoman dan mekanisme pengendalian, manajemen strategi membantu memperluas cara pandang organisasi agar siap menghadapi tantangan masa kini dan masa depan.

Keempat, berkaitan dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan. Organisasi tidak cukup hanya berfokus pada penggunaan sumber daya yang hemat, tetapi juga harus menghasilkan kinerja yang optimal. Dengan demikian, setiap upaya yang dilakukan tidak hanya efisien, tetapi juga tepat sasaran dan memberikan manfaat nyata.

2.3.3 Manfaat Manajemen Strategi

Nuryakin dkk (2025) menyebutkan bahwa manajemen strategis memiliki beberapa manfaat penting bagi organisasi, di antaranya:

- a. Menetapkan arah dan tujuan organisasi sehingga seluruh anggota memiliki panduan yang jelas dalam bekerja.
- b. Membantu mengidentifikasi prioritas utama yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kinerja.
- c. Memungkinkan organisasi memahami serta mengantisipasi perubahan lingkungan agar dapat menyesuaikan strategi yang ada.
- d. Membangun keunggulan kompetitif yang membuat organisasi lebih mampu bersaing.
- e. Meningkatkan kinerja dan menghasilkan keuntungan yang lebih baik.
- f. Memastikan keberlangsungan organisasi dalam jangka panjang dengan memaksimalkan peluang serta meminimalkan ancaman.
- g. Menyederhanakan strategi bisnis sehingga lebih mudah dikembangkan dan diimplementasikan.

2.4. Implementasi Strategi

2.4.1 Konsep Implementasi Strategi

Implementasi strategi merupakan tahapan penting dalam manajemen strategi karena menjadi sarana untuk merealisasikan visi, misi, serta tujuan organisasi. Rencana yang telah dirumuskan sebelumnya diwujudkan melalui berbagai langkah nyata yang terukur dan terarah. Selain itu, pengelolaan sumber daya dilakukan secara efektif agar tujuan organisasi dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini, manajemen dan operasi merupakan dua aspek yang perlu untuk diperhatikan (Nuryakin dkk, 2025).

Dalam pelaksanaan strategi, manajemen berperan untuk merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengawasi setiap kegiatan yang terkait dengan jalannya strategi. Peran ini penting agar semua bagian organisasi, termasuk tenaga kerja dan keuangan, bergerak sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Sementara itu, aspek operasional lebih menekankan pada aktivitas sehari-hari, seperti menjalankan program, memantau hasil kerja, dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lapangan.

Kombinasi antara manajemen dan operasional menjadi faktor utama keberhasilan strategi. Manajemen yang baik mampu memberikan arah dan struktur, sedangkan operasional yang efisien memastikan setiap langkah memberikan hasil nyata. Dalam situasi yang terus berubah, keberhasilan organisasi sangat ditentukan oleh kemampuannya menggabungkan kedua aspek ini agar dapat memanfaatkan peluang yang ada.

a. Manajemen dalam Implementasi Strategi

Manajemen dalam implementasi strategi adalah langkah nyata untuk menjalankan rencana yang sudah disusun sebelumnya. Tahap ini sangat penting karena strategi terbaik tidak akan memberi hasil jika tidak dieksekusi dengan baik. Fokus utama manajemen adalah memastikan semua unsur organisasi, mulai dari sumber daya manusia, struktur, teknologi, sampai budaya kerja, bisa bergerak sejalan dengan tujuan strategis (Nuryakin dkk, 2025).

Ada beberapa hal yang termasuk ke dalam manajemen strategi ini, seperti menerjemahkan rencana besar menjadi program kerja yang jelas, menyusun indikator keberhasilan, menetapkan anggaran, dan menentukan jadwal pelaksanaan. Selain itu, organisasi juga harus menata struktur dan menyiapkan SDM yang sesuai, membangun kepemimpinan yang kuat, serta menciptakan budaya organisasi yang mendukung inovasi dan kerja sama. Hal lain yang tidak kalah penting adalah komunikasi yang baik agar semua pihak memahami perannya, evaluasi kinerja untuk menilai apakah strategi berjalan sesuai rencana, serta manajemen risiko untuk mengantisipasi hambatan yang mungkin muncul. Dukungan dan keterlibatan *stakeholder* juga menjadi kunci agar implementasi strategi bisa berjalan dengan lancar dan transparan (Nuryakin dkk, 2025).

b. Operasi dalam Implementasi Strategi

Operasi dalam implementasi strategi menurut Nuryakin dkk (2025) berarti menjalankan kegiatan sehari-hari agar strategi benar-benar terwujud, bukan sekadar rencana di atas kertas. Operasi ini meliputi pengelolaan sumber daya, pembagian tugas, pelaksanaan program, serta pengawasan terhadap jalannya kegiatan. Tanpa operasi yang efektif, strategi hanya akan berhenti pada dokumen perencanaan.

Dalam praktiknya, operasi mencakup banyak hal. Organisasi perlu memastikan sumber daya (manusia, dana, teknologi) cukup dan digunakan sesuai prioritas. Program strategis dijalankan sesuai jadwal, dengan setiap pihak memahami perannya. Kegiatan juga harus dipantau menggunakan alat ukur seperti KPI, supaya bisa diketahui apakah sudah sesuai target atau perlu penyesuaian. Karena lingkungan selalu berubah, organisasi juga dituntut fleksibel untuk menyesuaikan program dengan kondisi terkini.

Selain itu, komunikasi yang jelas di setiap level organisasi penting agar semua pihak punya pemahaman yang sama. Budaya kerja yang mendukung inovasi dan kolaborasi juga membantu jalannya operasi. Pemanfaatan teknologi, terutama sistem informasi, semakin penting untuk mempercepat proses dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Akhirnya, evaluasi hasil dan kepemimpinan yang kuat menjadi penentu utama agar operasi implementasi strategi benar-benar memberi hasil sesuai tujuan awal.

Dalam penelitian ini, operasi implementasi strategi *urban farming* di Kota Bandar Lampung terlihat melalui bagaimana Dinas Pertanian menjalankan program-program seperti Mantap Bu Tani dan Pelangi Pagiku, mengelola sumber daya (anggaran, sarana produksi, serta pendamping lapangan), serta melibatkan kelembagaan masyarakat seperti KWT dalam pelaksanaan kegiatan pertanian perkotaan. Operasi ini juga mencakup koordinasi lintas sektor, monitoring hasil produksi, serta pendampingan berkelanjutan

kepada kelompok tani agar strategi *urban farming* tidak hanya menjadi kebijakan formal, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik di lapangan.

2.4.2 Langkah-Langkah Implementasi Strategi

Implementasi strategi adalah tahapan penting dalam manajemen strategis yang bertujuan untuk mengubah rencana besar menjadi tindakan nyata. Supaya strategi bisa berjalan sesuai tujuan, dibutuhkan langkah-langkah yang teratur dan sistematis. Intinya, semua bagian organisasi harus bergerak ke arah yang sama agar hasil yang diharapkan bisa tercapai (Nuryakin dkk, 2025).

1. Menentukan Tujuan dan Sasaran

Langkah awal dalam implementasi strategi adalah menetapkan tujuan dan sasaran yang jelas. Tujuan ini harus spesifik, terukur, realistis, relevan, dan memiliki batas waktu tertentu (*SMART*). Dengan adanya tujuan yang terarah, organisasi dapat memastikan semua kegiatan berjalan sesuai dengan prioritas yang sudah ditetapkan.

2. Menyusun Rencana Operasional

Setelah tujuan ditentukan, langkah selanjutnya adalah membuat rencana operasional yang lebih detail. Rencana ini meliputi siapa yang bertanggung jawab, bagaimana sumber daya dialokasikan, dan kapan kegiatan akan dilakukan. Dengan perencanaan yang matang, strategi tidak hanya menjadi wacana, tetapi dapat dilaksanakan secara nyata.

3. Mengatur Sumber Daya

Sumber daya yang dimiliki organisasi seperti manusia, keuangan, teknologi, dan infrastruktur harus dikelola dengan baik. Pengaturan ini memastikan bahwa sumber daya yang tersedia bisa dimanfaatkan secara optimal tanpa pemborosan. Jika sumber daya terbatas, organisasi juga perlu mencari alternatif agar pelaksanaan strategi tetap berjalan.

4. Mengkomunikasikan Strategi

Strategi yang sudah dirancang tidak akan berhasil jika tidak dikomunikasikan dengan baik. Oleh karena itu, manajemen harus

menyampaikan informasi kepada seluruh pihak secara jelas dan transparan. Komunikasi ini membantu setiap orang memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mendukung strategi.

5. Pelatihan dan Pengembangan SDM

Agar strategi dapat dijalankan secara efektif, karyawan perlu memiliki keterampilan yang sesuai. Melalui pelatihan dan pengembangan kapasitas, mereka bisa lebih siap menghadapi tantangan yang muncul. Selain itu, peningkatan kemampuan juga akan berdampak pada motivasi dan semangat kerja.

6. Melaksanakan Program dan Aktivitas

Tahap ini merupakan inti dari implementasi, yaitu menjalankan program sesuai dengan rencana yang sudah disusun. Semua kegiatan harus dilakukan tepat waktu dan sesuai prosedur. Koordinasi antar tim sangat penting agar tidak terjadi tumpang tindih dan semua aktivitas berjalan selaras.

7. Pengawasan dan Pemantauan

Pelaksanaan strategi harus selalu diawasi agar tidak keluar dari jalur yang sudah direncanakan. Pemantauan biasanya dilakukan dengan mengukur kinerja melalui indikator tertentu. Dengan pengawasan yang baik, masalah dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki sebelum semakin besar.

8. Evaluasi dan Penyesuaian

Evaluasi diperlukan untuk menilai apakah strategi yang dijalankan sudah mencapai target yang diharapkan. Jika ditemukan perbedaan antara rencana dan hasil, maka perlu dilakukan penyesuaian. Penyesuaian ini menunjukkan fleksibilitas organisasi dalam menghadapi perubahan situasi.

9. Memberikan Motivasi dan Penghargaan

Karyawan atau tim yang berkontribusi dalam pelaksanaan strategi perlu diberikan apresiasi. Penghargaan ini tidak hanya meningkatkan semangat kerja, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap organisasi. Dengan begitu, komitmen mereka dalam mendukung strategi akan semakin kuat.

10. Umpan Balik dan Pembelajaran Berkelanjutan

Setiap implementasi strategi sebaiknya menghasilkan umpan balik. Umpan balik ini membantu organisasi belajar dari pengalaman, baik dari keberhasilan maupun kegagalan. Melalui pembelajaran berkelanjutan, organisasi dapat memperbaiki strategi untuk masa mendatang dan menjadi lebih adaptif terhadap perubahan.

2.5 *Street Level Bureaucracy*

Konsep *street level bureaucracy* diperkenalkan oleh Michael Lipsky (2010) untuk menjelaskan peran aparaturnya pemerintah yang berada di garis depan pelayanan publik dan berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam proses implementasi kebijakan. Aparatur ini mencakup berbagai profesi seperti pegawai pelayanan sosial, guru, petugas kesehatan, hingga aparat penegak hukum. Menurut Lipsky (2010), melalui interaksi langsung inilah masyarakat sebenarnya mengalami dan menilai kehadiran negara, karena kebijakan publik tidak hanya diwujudkan melalui aturan tertulis, tetapi terutama melalui tindakan dan keputusan para pelaksana di tingkat lapangan.

Lipsky (2010) menekankan bahwa ciri utama *street level bureaucrats* adalah adanya ruang diskresi yang luas dalam menjalankan tugasnya. Diskresi tersebut muncul karena kebijakan sering kali bersifat umum, ambigu, atau bahkan saling bertentangan, sementara kondisi lapangan menuntut keputusan yang cepat dan kontekstual. Dalam praktiknya, para birokrat tingkat bawah ini dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, tekanan beban kerja yang tinggi, meningkatnya permintaan layanan publik, serta kesulitan dalam mengukur kinerja secara objektif. Situasi ini membuat mereka tidak selalu mampu menerapkan kebijakan sesuai standar ideal yang dirancang di tingkat pusat.

Dalam menghadapi tekanan tersebut, *street level bureaucrats* mengembangkan berbagai mekanisme penyesuaian atau *coping strategies* untuk mempertahankan keberlangsungan pekerjaan mereka. Strategi ini dapat berupa pembentukan

rutinitas kerja, penyederhanaan prosedur, pengelompokan klien berdasarkan kategori tertentu, hingga pembatasan akses layanan melalui persyaratan administratif atau waktu tunggu. Meskipun strategi ini sering dianggap rasional dan pragmatis oleh pelaksana kebijakan, Lipsky (2010) menilai bahwa praktik tersebut berpotensi menggeser tujuan awal kebijakan dan menciptakan ketimpangan dalam pelayanan publik, terutama bagi kelompok masyarakat yang rentan.

Lebih lanjut, Lipsky (2010) menyatakan bahwa keputusan, rutinitas, dan praktik sehari-hari yang dilakukan oleh *street level bureaucrats* pada akhirnya membentuk kebijakan publik itu sendiri. Dengan kata lain, kebijakan sebagaimana dialami oleh masyarakat adalah hasil dari interpretasi dan tindakan para pelaksana di tingkat lapangan, bukan semata-mata dari peraturan formal yang dibuat oleh pembuat kebijakan. Oleh karena itu, *street level bureaucracy* menegaskan bahwa implementasi kebijakan merupakan proses yang bersifat dinamis, dipengaruhi oleh interaksi antara struktur organisasi, kondisi kerja, dan pertimbangan moral serta profesional individu pelaksana kebijakan.

2.6 Urban Farming

2.6.1 Konsep Urban Farming atau Pertanian Perkotaan

Urban farming merupakan kegiatan pengelolaan sektor primer yang terintegrasi, mencakup berbagai aspek seperti pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan, serta pengelolaan limbah secara terpadu (Armansyah dkk, 2024). Menurut Nursantio dkk (2020), *urban farming* adalah konsep berkebun yang memanfaatkan ruang yang tersedia di rumah atau lingkungan pemukiman. Dengan memanfaatkan ruang yang terbatas, tujuan dari *urban farming* adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan lokal secara langsung, tanpa sepenuhnya bergantung pada pasokan dari luar kota. Konsep ini semakin berkembang berkat teknologi pertanian modern seperti hidroponik,

aquaponik, dan pertanian vertikal, yang memungkinkan tanaman tumbuh dalam ruang yang terbatas tanpa memerlukan lahan yang luas (Gea dkk, 2025).

Dalam perkembangannya, *urban farming* tidak lagi dipahami hanya sebagai aktivitas produksi pangan, melainkan sebagai sistem produksi terintegrasi yang mencakup proses budidaya, pengolahan, distribusi, hingga pengelolaan limbah di wilayah perkotaan. Praktik ini memungkinkan optimalisasi ruang-ruang marginal seperti pekarangan, atap bangunan, balkon, dan ruang publik. Pendekatan tersebut menjadikan *urban farming* sebagai strategi adaptif terhadap keterbatasan lahan dan dinamika urbanisasi yang pesat (AR & Permatahati, 2024). Dengan demikian, *urban farming* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan agraris, tetapi juga sebagai sistem pengelolaan pangan perkotaan yang fleksibel.

Prinsip utama dari *urban farming* mencakup penggunaan ruang secara efisien, pemanfaatan teknologi yang ramah lingkungan, dan produksi pangan yang berkelanjutan. Selain fokus pada hasil pangan, *urban farming* juga menekankan pengelolaan sumber daya secara bijaksana serta peningkatan kualitas hidup masyarakat kota (Gea dkk, 2025). Oleh karena itu, *urban farming* diposisikan sebagai pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada kuantitas hasil, tetapi juga pada keberlanjutan ekologi dan sosial.

Lebih lanjut, *urban farming* juga mengadopsi prinsip ekonomi sirkular, di mana limbah organik rumah tangga dapat dimanfaatkan kembali sebagai kompos atau pupuk alami. Pola ini tidak hanya meningkatkan efisiensi sumber daya, tetapi juga mengurangi volume limbah perkotaan. Integrasi teknologi digital seperti *Internet of Things* (IoT) dalam praktik *urban farming* turut memperkuat efisiensi produksi, pemantauan tanaman, serta pengelolaan air dan nutrisi secara presisi. Dengan demikian, *urban farming* dapat dipahami sebagai sistem pertanian perkotaan yang adaptif, berorientasi pada efisiensi, dan terintegrasi dengan kehidupan masyarakat urban modern (AR & Permatahati, 2024).

2.6.2 Tujuan dan Peran *Urban Farming*

Urban farming memiliki peran penting dalam sistem pangan global, terutama di tengah pertumbuhan populasi perkotaan yang semakin cepat. Banyak kota menghadapi tantangan dalam menyediakan pangan yang cukup, bergizi, dan terjangkau. Dalam konteks ini, *urban farming* hadir sebagai solusi dengan menghasilkan pangan lokal yang segar dan sehat (Gea dkk, 2025). Keberadaan praktik ini membantu mengurangi ketergantungan kota terhadap pasokan pangan dari luar wilayah.

Lebih dari sekadar aktivitas produksi pangan skala kecil, *urban farming* juga dipahami sebagai strategi pembangunan perkotaan yang terintegrasi dengan agenda keberlanjutan lingkungan dan sosial. Udaykumar & Pandey (2025) menegaskan bahwa *urban farming* berkontribusi pada peningkatan ketahanan pangan, pengurangan emisi karbon, serta penguatan resiliensi kota terhadap dampak perubahan iklim. Praktik ini memungkinkan pemanfaatan sumber daya lokal seperti limbah organik dan air hujan, sekaligus mendorong perubahan pola konsumsi masyarakat ke arah yang lebih ramah lingkungan.

Keberhasilan *urban farming* sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan pemerintah, edukasi publik, serta kolaborasi lintas sektor. Oleh karena itu, *urban farming* tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai praktik bertani di ruang sempit, melainkan sebagai bagian dari kebijakan adaptasi perubahan iklim dan penguatan sistem pangan perkotaan (Udaykumar & Pandey, 2025). Pendekatan ini menempatkan *urban farming* sebagai instrumen strategis dalam pembangunan kota yang berkelanjutan.

Selain memudahkan akses masyarakat terhadap produk pangan segar, *urban farming* juga berperan dalam memperpendek rantai pasok. Dengan memproduksi pangan langsung di wilayah perkotaan, biaya distribusi dapat ditekan dan ketergantungan pada pasokan eksternal dapat dikurangi. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat sistem distribusi pangan rentan terganggu oleh bencana alam, krisis ekonomi, maupun ketidakstabilan global. *Urban*

farming juga berkontribusi pada pengurangan jejak karbon dari aktivitas transportasi pangan (Gea dkk, 2025).

Praktik *urban farming* juga berperan dalam menciptakan keberlanjutan lingkungan, seperti memperbaiki kualitas udara, menyediakan ruang hijau di wilayah padat penduduk, serta mendukung sistem pertanian yang ramah lingkungan (UPLAND, 2024). Selain itu, manfaat *urban farming* tidak hanya terbatas pada aspek lingkungan, tetapi juga mencakup dimensi lain. Lebih lanjut, *urban farming* memberikan manfaat multidimensi, yang meliputi: (1) nilai ekologi, yaitu kontribusi terhadap penciptaan ruang hijau di perkotaan, (2) nilai ekonomi, yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, dan (3) nilai edukasi, yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran serta sumber pengetahuan bagi masyarakat perkotaan (Nursantio dkk, 2020).

Dalam konteks pembangunan perkotaan di Indonesia, *urban farming* juga berperan sebagai instrumen penguatan ketahanan pangan rumah tangga dan kota. Praktik ini memungkinkan rumah tangga memproduksi sebagian kebutuhan pangannya secara mandiri, sehingga mengurangi ketergantungan pada pasokan eksternal yang rentan terhadap gangguan distribusi, fluktuasi harga, dan krisis global. *Urban farming* juga dipandang sebagai strategi yang mampu mengintegrasikan dimensi pangan dan ekonomi secara simultan, karena hasil produksi dapat dikonsumsi sendiri maupun dijual sebagai sumber pendapatan tambahan (AR & Permatahati, 2024).

Selain manfaat ekologis dan ekonomi, *urban farming* juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan psikologis masyarakat perkotaan. Penelitian di Klang Valley, Malaysia menunjukkan bahwa praktik *urban farming* di lingkungan residensial memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental, kenyamanan hidup, serta kualitas relasi sosial antar warga (Zakaria dkk, 2026). Kegiatan berkebun di ruang terbatas tidak hanya dipandang sebagai aktivitas produksi, tetapi juga sebagai sarana rekreasi,

pelepas stres, dan pembentuk rasa memiliki terhadap lingkungan tempat tinggal (Zakaria dkk, 2026).

Lebih lanjut, motivasi masyarakat dalam melakukan *urban farming* tidak semata-mata didorong oleh kebutuhan pangan, tetapi juga oleh keinginan untuk menciptakan lingkungan yang lebih asri, mempertahankan budaya berkebun, serta meningkatkan kualitas hidup sehari-hari (Zakaria dkk, 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa *urban farming* berfungsi sebagai praktik sosial yang membentuk identitas komunitas, memperkuat solidaritas, dan mendorong keterlibatan aktif warga dalam pengelolaan lingkungan perkotaan. Dengan demikian, *urban farming* tidak hanya berperan sebagai solusi penyediaan pangan, tetapi juga sebagai strategi berkelanjutan untuk pembangunan kota yang ramah lingkungan, inklusif, dan mandiri.

Dengan demikian, *urban farming* tidak hanya berperan sebagai solusi penyediaan pangan, tetapi juga sebagai strategi pembangunan kota yang mengintegrasikan ketahanan pangan, penguatan ekonomi lokal, efisiensi sumber daya, dan keberlanjutan lingkungan. *Urban farming* menjadi bagian dari transformasi kota menuju sistem pangan yang lebih resilien, adaptif, dan berkelanjutan (AR & Permatahati, 2024).

2.6.3 Perbedaan *Urban Farming* dan Pertanian Konvensional

Perbedaan utama antara *urban farming* dan pertanian konvensional terletak pada skala, lokasi, serta metode yang digunakan dalam proses budidaya. Pertanian konvensional umumnya dilakukan di lahan yang luas, biasanya berada di daerah pedesaan atau pinggiran kota, dengan teknik yang bersifat tradisional maupun semi-modern. Kegiatan ini banyak bergantung pada pengolahan tanah secara besar-besaran, penggunaan pestisida serta pupuk kimia dalam jumlah signifikan, dan sistem irigasi yang mengandalkan sumber daya alam seperti air tanah atau aliran sungai. Pola ini membutuhkan sumber daya yang besar dan cenderung memiliki dampak terhadap degradasi lingkungan jika tidak dikelola secara bijak.

Sebaliknya, *urban farming* hadir sebagai bentuk adaptasi pertanian di wilayah perkotaan yang memiliki keterbatasan lahan. Konsep ini menekankan pada efisiensi pemanfaatan ruang dan sumber daya dengan menggunakan teknologi yang memungkinkan tanaman dapat tumbuh tanpa lahan yang luas. Berbagai metode modern, seperti hidroponik, aquaponik, hingga vertikultur, menjadi solusi yang tepat karena memungkinkan tanaman tumbuh tanpa tanah dan dapat diaplikasikan di ruang terbatas, misalnya di pekarangan rumah, atap bangunan (*rooftop*), maupun dinding vertikal.

Selain perbedaan dalam metode, *urban farming* juga lebih menekankan pada aspek keberlanjutan lingkungan. Praktik ini berupaya mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem melalui penggunaan pupuk organik, minimisasi pestisida kimia, serta pengolahan limbah organik menjadi pupuk kompos yang dapat digunakan kembali. Dengan demikian, *urban farming* tidak hanya menjadi solusi bagi ketersediaan pangan di perkotaan, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat, hijau, dan berkelanjutan (Gea dkk, 2025).

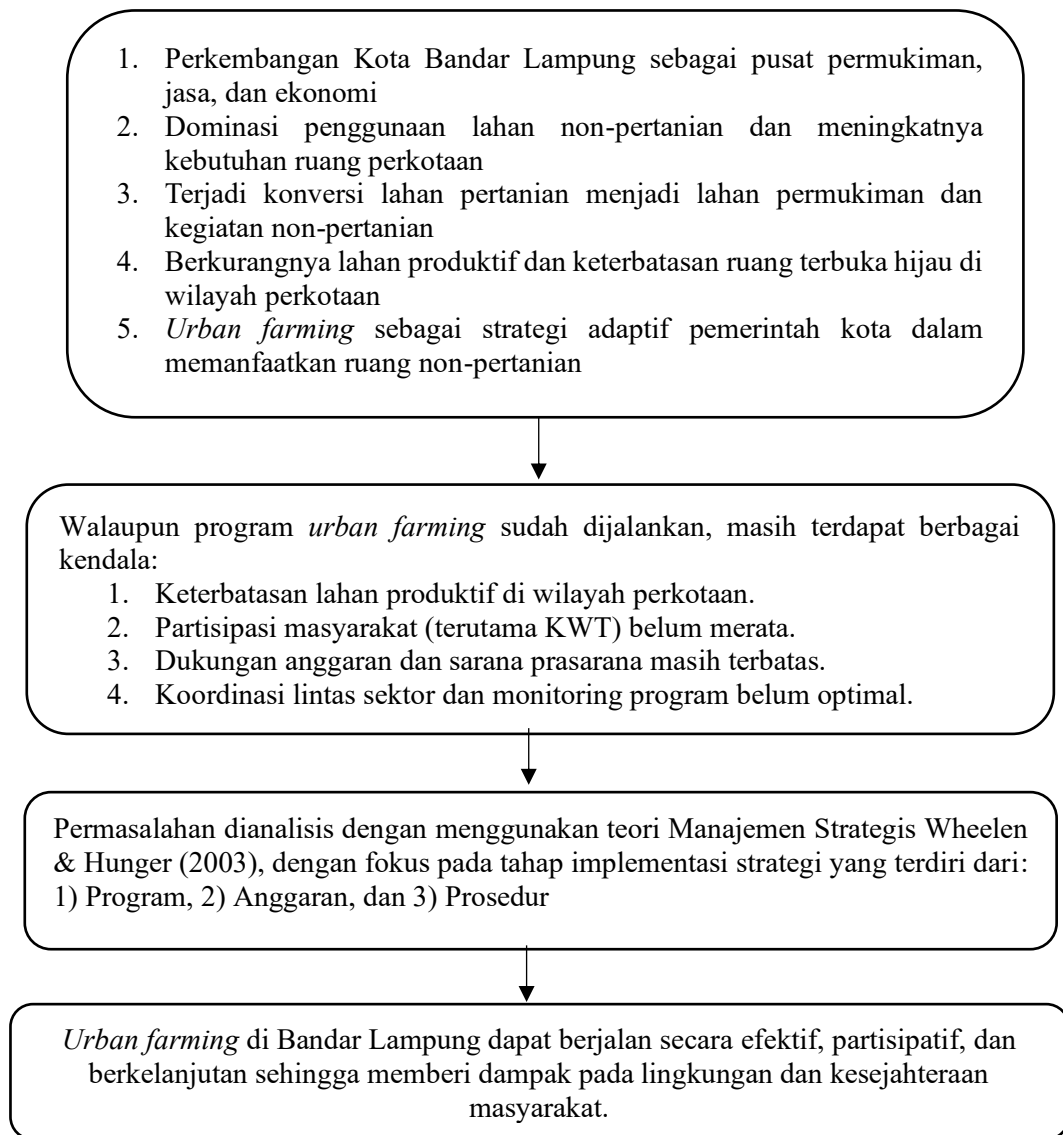
2.7 Kerangka Berpikir

Perkembangan Kota Bandar Lampung sebagai pusat pemerintahan, jasa, perdagangan, dan permukiman mendorong meningkatnya kebutuhan ruang untuk aktivitas non-pertanian. Kondisi tersebut berdampak pada semakin dominannya penggunaan lahan bukan pertanian, sementara ketersediaan lahan pertanian dan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan cenderung terbatas. Dalam hal ini, pemerintah daerah dihadapkan pada tantangan untuk mengelola ruang kota secara optimal agar pembangunan tetap sejalan dengan aspek lingkungan dan ketahanan pangan perkotaan.

Seiring dengan keterbatasan lahan pertanian konvensional di wilayah perkotaan, *urban farming* muncul sebagai strategi adaptif yang memanfaatkan ruang-ruang non-pertanian, seperti pekarangan, lahan sempit, dan ruang terbangun lainnya, tanpa mengubah fungsi utama kota. *Urban farming* tidak dimaksudkan untuk

mengembalikan karakter agraris kota, melainkan sebagai upaya pemanfaatan ruang kota secara produktif guna mendukung ketahanan pangan, keberlanjutan lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat perkotaan.

Dalam rangka memahami bagaimana strategi *urban farming* dijalankan oleh pemerintah daerah, penelitian ini menggunakan kerangka Manajemen Strategis Wheelen dan Hunger (2003). Dari empat tahapan manajemen strategis, penelitian ini difokuskan pada tahap implementasi strategi, karena tahap ini merepresentasikan bagaimana kebijakan dan strategi yang telah dirumuskan diterjemahkan ke dalam tindakan nyata di lapangan. Implementasi strategi dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu program, anggaran, dan prosedur, yang mencerminkan sejauh mana strategi *urban farming* diwujudkan dalam bentuk kegiatan operasional, dukungan sumber daya, serta mekanisme pelaksanaan yang jelas. Melalui kerangka ini, penelitian menganalisis implementasi strategi *urban farming* di Kota Bandar Lampung serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi. Hasilnya diharapkan menjadi bahan evaluasi dalam mengoptimalkan *urban farming* sebagai strategi pemanfaatan ruang non-pertanian yang efektif dan berkelanjutan.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui pengumpulan data berbentuk naratif, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Tujuannya bukan sekadar menggambarkan fenomena, melainkan juga menafsirkan makna di balik perilaku, pengalaman, dan dinamika sosial dalam konteks tertentu (Sari dkk, 2025)

Dikutip dalam Sumilih dkk (2025), beberapa ahli menjelaskan karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut: menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi kata-kata dalam konteks alami. Williams (1995) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berakar pada pengumpulan data di lingkungan alamiah, sehingga memungkinkan eksplorasi fenomena tanpa intervensi kaku. Selanjutnya, Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat induktif, menggunakan triangulasi, dan lebih berorientasi pada makna dibanding generalisasi.

Sejalan dengan itu, Bogdan dan Taylor (1975) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati, yang memungkinkan pemahaman lebih mendalam terhadap subjek penelitian. Kirk dan Miller (1986) melihat penelitian ini sebagai tradisi ilmu sosial yang bergantung pada observasi manusia dalam konteks alami. Strauss dan Corbin (1990) menambahkan bahwa penelitian

kualitatif tidak mengandalkan perhitungan statistik, tetapi menekankan pada eksplorasi makna dan pola dalam data.

Lebih lanjut, Schensul (1999) menyoroti fleksibilitas metode ini dalam mengeksplorasi perilaku individu, sosial, maupun organisasi. Dari sudut pandang konstruktivisme, Danim (2002) berpendapat bahwa penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas bersifat jamak dan interaktif, sehingga pemahaman suatu fenomena harus mempertimbangkan berbagai perspektif. Sementara itu, Creswell (2014) menegaskan bahwa penelitian kualitatif mengandalkan pandangan partisipan, dengan data berupa teks yang dianalisis untuk menemukan tema-tema utama.

Pendapat lain dikemukakan oleh Saryono (2010), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki dan menjelaskan fenomena sosial yang tidak bisa dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan untuk menggali makna, pengalaman, dan interaksi sosial.

Dalam praktiknya, penelitian kualitatif memerlukan tahapan penafsiran data yang reflektif dan kontekstual. Peneliti tidak hanya menyampaikan pernyataan informan, tetapi juga menafsirkan makna di baliknya dengan mengaitkan pada konteks sosial, budaya, maupun teori yang relevan. Keabsahan interpretasi dapat diperkuat melalui triangulasi, member check, maupun diskusi dengan sejawat (Sumilih dkk, 2025).

Oleh karena fleksibilitas dan kedalamannya, metode kualitatif digunakan di berbagai disiplin ilmu, mulai dari pendidikan, antropologi, sosiologi, psikologi, komunikasi, kesehatan, manajemen, hukum, hingga kebijakan publik (Sumilih dkk, 2025). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam strategi *urban farming* di Kota Bandar Lampung dari sisi implementasinya.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah implementasi strategi *urban farming* di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan model manajemen strategi menurut Wheelen dan Hunger (2003), terdapat empat tahapan utama dalam strategi, yaitu *environmental scanning* (pemindaian lingkungan), *strategy formulation* (perumusan strategi), *strategy implementation* (implementasi strategi), serta *evaluation and control* (evaluasi dan pengendalian). Penelitian ini memfokuskan pada tahap implementasi strategi dikarenakan adanya keterbatasan penelitian, yaitu keterbatasan waktu. Implementasi strategi mencakup bagaimana program-program *urban farming* dijalankan, bagaimana anggaran dialokasikan, serta bagaimana prosedur atau mekanisme pelaksanaan ditetapkan untuk mendukung keberhasilan program.

1. Implementasi strategi *urban farming* yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung
 - a. Program

Dimensi Program difokuskan untuk menganalisis bagaimana strategi *urban farming* diwujudkan dalam bentuk kegiatan konkret di lapangan. Penelitian ini menelusuri bagaimana Dinas Pertanian merancang dan melaksanakan kegiatan Mantap Bu Tani, Pelangi Pagiku, serta Pekarangan Pangan Bergizi (P2B). Implementasi strategi ini juga diperkuat melalui dukungan lintas sektor, seperti Hunian Hijau Masyarakat (H2M) oleh Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (Perkim) dan program peningkatan ketahanan pangan keluarga oleh Dinas Pangan. Penelitian kemudian menganalisis bagaimana koordinasi antar perangkat daerah tersebut diterjemahkan ke dalam pelaksanaan di tingkat kelurahan dan dijalankan oleh KWT sebagai aktor utama di tingkat masyarakat. Informasi juga dikumpulkan dari Komunitas Ayo Menanam, yang berperan sebagai mitra pendukung non-pemerintah dan Penggiat Hidroponik Mandiri. Melalui wawancara dengan para

informan, penelitian ini menilai bagaimana perencanaan, sosialisasi, dan pelaksanaan kegiatan *urban farming* dilakukan, sejauh mana program mampu meningkatkan ketahanan pangan lokal, serta bentuk partisipasi dan kemandirian masyarakat dalam kegiatan tersebut.

b. Anggaran

Dimensi Anggaran bertujuan menelaah bagaimana sumber daya keuangan disusun, dialokasikan, dan dimanfaatkan untuk mendukung implementasi strategi *urban farming*. Informasi diperoleh dari Dinas Pertanian dan Badan Perencanaan Pembangunan, Riset, dan Inovasi Daerah (BAPPERIDA). Penelitian ini mengkaji proses penyusunan anggaran, pembagian tanggung jawab antar instansi, serta sejauh mana keterbatasan dana memengaruhi efektivitas pelaksanaan program di lapangan. Selain itu, analisis diarahkan untuk melihat bagaimana prioritas anggaran daerah mendukung program *urban farming* sebagai bagian dari strategi ketahanan pangan berkelanjutan.

c. Prosedur

Dimensi Prosedur (SOP) berfokus pada mekanisme pelaksanaan program *urban farming* di lapangan. Penelitian ini menggali sejauh mana pelaksanaan program mengikuti pedoman resmi atau standar operasional yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung. Informasi dari Dinas Pertanian, Dinas Pangan, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Kelurahan, KWT, dan Komunitas Ayo Menanam digunakan untuk menilai efektivitas koordinasi, kejelasan pembagian tugas, serta konsistensi penerapan prosedur dalam kegiatan sehari-hari. Analisis juga diarahkan pada bagaimana proses pendampingan, pelatihan, dan evaluasi dilakukan agar kegiatan *urban farming* dapat berjalan seragam dan berkelanjutan di seluruh wilayah kota.

2. Penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang menghambat implementasi strategi *urban farming*. Informasi diperoleh dari seluruh

informan, baik instansi pemerintah maupun kelompok masyarakat. Analisis terhadap hambatan ini diharapkan mampu memberikan masukan strategis bagi pemerintah dalam memperkuat sinergi antar aktor dan memperluas dampak program *urban farming* terhadap ketahanan pangan dan pengelolaan ruang hijau produktif di Kota Bandar Lampung.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakter Kota Bandar Lampung sebagai ibu kota provinsi yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, permukiman, jasa, dan aktivitas ekonomi. Sebagai kawasan perkotaan, Kota Bandar Lampung didominasi oleh penggunaan lahan non-pertanian yang terus meningkat seiring dengan perkembangan kota dan kebutuhan ruang perkotaan. Kondisi tersebut mendorong terjadinya konversi lahan pertanian serta semakin terbatasnya ruang produktif di wilayah kota. Dalam konteks tersebut, *urban farming* dipandang sebagai strategi adaptif yang memanfaatkan ruang-ruang non-pertanian di kawasan perkotaan untuk mendukung ketahanan pangan, keberlanjutan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, Kota Bandar Lampung dinilai relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji implementasi strategi *urban farming* yang dijalankan oleh pemerintah daerah.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2020), sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, sedangkan sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen dan arsip pendukung. Dalam penelitian ini, penentuan informan pada instansi pemerintah didasarkan pada wewenang atributif serta tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yang diatur dalam Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 36 Tahun 2020

tentang Struktur Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung.

Peneliti menetapkan Dinas Pertanian sebagai informan kunci (*key informant*) karena berdasarkan Pasal 3 dan Pasal 9, instansi tersebut memiliki otoritas penuh dalam perumusan kebijakan prasarana, tanaman pangan, hortikultura, hingga pelaksanaan penyuluhan pertanian di Kota Bandar Lampung. Berangkat dari otoritas tersebut, peneliti selanjutnya menggunakan teknik *snowball sampling* untuk menentukan informan berikutnya melalui rekomendasi pihak dinas guna menjangkau PPL dan KWT yang terlibat langsung sebagai pelaksana utama di tingkat masyarakat, sehingga data yang diperoleh memiliki validitas yang tinggi. Selain itu, untuk mendapatkan gambaran implementasi strategi secara holistik, sumber data primer juga digali dari berbagai aktor lintas sektor melalui teknik triangulasi sumber.

Data mengenai koordinasi perencanaan dan alokasi anggaran makro diperoleh dari BAPPERIDA Kota Bandar Lampung, sementara aspek pengawasan ketahanan pangan dikonfirmasi melalui Dinas Pangan Kota Bandar Lampung sesuai amanat UU No. 18 Tahun 2012. Di tingkat kewilayahan, Pemerintah Kelurahan berperan sebagai jembatan administrasi yang menghubungkan kebijakan kota dengan sasaran program. Untuk memperkaya perspektif non-pemerintah, peneliti juga melibatkan Komunitas Ayo Menanam serta Penggiat Hidroponik Mandiri guna melihat dinamika partisipasi masyarakat sipil dan keberlanjutan inovasi swadaya. Sebagai pendukung, sumber data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi seperti laporan kegiatan, Rencana Strategis (Renstra), serta regulasi terkait tata ruang dan *urban farming* untuk memperkuat analisis lapangan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan informan. Kualitas hasil wawancara sangat dipengaruhi oleh keterampilan peneliti dalam menggali informasi, mencatat, serta menafsirkan jawaban yang diberikan narasumber. Oleh karena itu, kreativitas peneliti berperan penting dalam keberhasilan metode ini (Hasan dkk, 2025).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pihak Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung, instansi terkait, serta kelompok masyarakat yang terlibat dalam program *urban farming*, guna memperoleh pemahaman mengenai strategi, kendala, dan faktor pendukung implementasi strategi.

Tabel 6. Data Informan Penelitian

No	Informan	Tanggal	Jabatan	Instansi
1	Dhenok Nuniek Auliya, S.P., M.P.,	Selasa, 28 Oktober 2025	Staf Fungsional untuk Pengawas Mutu Hasil Pertanian	Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung
2	Laila Yusro	Rabu, 10 Desember 2025	Staf Fungsional untuk Pengawas Mutu Hasil Pertanian	Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung
3	Ir. Sunarti	Rabu, 10 Desember 2025	Fungsional AKP Ahli Muda Ketahanan Pangan	Dinas Pangan Kota Bandar Lampung
6	Ruslan, S.I.Kom	Kamis, 13 November 2025	Lurah Sidodadi	Kelurahan Sidodadi, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung
7	Agus Mutia	Kamis, 13 November 2025	PPL	Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung

No	Informan	Tanggal	Jabatan	Instansi
8	Cepi	Selasa, 13 Januari 2026	PPL	Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung
9	Ine Indriastusti	Kamis, 15 Januari 2026	PPL	Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung
10	Yuli Astuti	Kamis, 13 November 2025	Wakil Bendahara	Komunitas Ayo Menanam
11	Ratu Maryana	Kamis, 13 November 2025	Humas KWT	KWT Sedap Malam
12	Desti Yuliani	Sabtu, 15 Desember 2025	Ketua KWT	KWT Delima
13	Betty Mailina	Sabtu, 15 Desember 2025	Anggota KWT	KWT Barokah Way Pios
14	Heni	Kamis, 15 Januari 2026	Ketua KWT	KWT Fortuna
15	Anggun	Kamis, 15 Januari 2026	Bendahara KWT	KWT Fortuna
16	Puwati	Kamis, 15 Januari 2026	Sekretaris KWT	KWT Fortuna
17	Aji	Rabu, 29 Oktober 2025	Penggiat Hidroponik Mandiri	Penggiat Hidroponik Mandiri di Kota Bandar Lampung

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025.

Jenis data yang diperoleh dari masing-masing informan disesuaikan dengan posisi, tugas, serta peran instansi atau kelompok dalam pelaksanaan program *urban farming*. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, mencakup informasi faktual mengenai kebijakan, strategi, pelaksanaan program, hingga persepsi dan pengalaman informan di lapangan. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana implementasi strategi *urban farming* dijalankan di Kota Bandar Lampung.

Dari Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung, peneliti memperoleh data utama mengenai kebijakan dan strategi pelaksanaan *urban farming*, termasuk tujuan program, mekanisme pelaksanaan, serta bentuk kegiatan Mantap Bu Tani, Pelangi Pagiku, P2B, dan H2M. Selain itu, data juga mencakup peran penyuluh pertanian dalam mendampingi kelompok masyarakat serta kendala teknis yang dihadapi selama pelaksanaan program di lapangan. Informasi dari instansi ini penting karena Dinas Pertanian berperan sebagai pelaksana teknis utama yang bertanggung jawab terhadap efektivitas dan keberlanjutan program.

Selanjutnya, data dari BAPPERIDA berfokus pada bagaimana *urban farming* diintegrasikan ke dalam perencanaan pembangunan kota. Informasi ini membantu peneliti memahami sejauh mana program tersebut selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan di tingkat daerah. Selain itu, data dari BAPPERIDA juga memberikan konteks mengenai posisi strategis *urban farming* dalam kebijakan lintas sektor yang melibatkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Dari pihak kelurahan, peneliti menggali data mengenai mekanisme koordinasi antar level pemerintahan, terutama bagaimana kebijakan dan program dari dinas diteruskan kepada masyarakat di wilayah masing-masing. Informasi ini berguna untuk menilai efektivitas komunikasi dan distribusi kebijakan di tingkat pelaksana, sekaligus melihat variasi pelaksanaan antar wilayah.

Selain instansi pemerintah, KWT berperan sebagai informan kunci yang memberikan data lapangan tentang pelaksanaan *urban farming* secara langsung. Melalui wawancara dengan KWT, peneliti memperoleh pemahaman mengenai bentuk partisipasi masyarakat, kendala teknis yang dihadapi, motivasi anggota, serta dampak sosial ekonomi dari kegiatan pertanian perkotaan. KWT juga menjadi representasi penting dalam melihat

sejauh mana strategi pemerintah berdampak nyata terhadap masyarakat penerima program.

Sebagai pelengkap, komunitas ayo menanam dan penggiat hidropnik mandiri yang bergerak di bidang *urban farming* juga dijadikan informan tambahan untuk memperkaya perspektif penelitian. Data dari pihak ini diharapkan mampu menampilkan inovasi dan inisiatif non pemerintah, baik dalam bentuk kegiatan mandiri maupun kolaboratif dengan pemerintah daerah. Perspektif komunitas ini penting untuk melihat dinamika partisipasi publik serta potensi sinergi antara sektor pemerintah dan masyarakat sipil dalam memperkuat keberlanjutan program *urban farming* di Kota Bandar Lampung.

Dengan melibatkan berbagai informan dari level kebijakan hingga pelaksana, penelitian ini menghasilkan data yang komprehensif dan triangulatif, sehingga analisis implementasi strategi *urban farming* dapat dilakukan secara lebih mendalam dan objektif.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat memahami kondisi lapangan secara nyata, termasuk aktivitas, interaksi, serta dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan program *urban farming* (Hasan dkk, 2025). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu sejak Oktober hingga Desember 2025. Observasi dilakukan di beberapa lokasi, antara lain Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung, Bapperida, Dinas Pangan, Kelurahan, KWT, komunitas Ayo Menanam, penggiat hidroponik mandiri.

Melalui observasi ini, peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan program *urban farming*, bentuk pendampingan yang dilakukan oleh instansi terkait, tingkat partisipasi masyarakat, serta berbagai kendala yang

dihadapi dalam pelaksanaannya. Data hasil observasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh melalui wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menelaah berbagai catatan, arsip, maupun bukti peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, foto, maupun arsip resmi yang berkaitan dengan fokus penelitian (Hasan dkk, 2025). Teknik ini digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih komprehensif.

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung, laporan kegiatan *urban farming*, foto-foto kegiatan lapangan, serta berbagai dokumen pendukung lainnya yang relevan. Dokumentasi ini digunakan sebagai bahan pembanding sekaligus penguat terhadap informasi yang diperoleh dari informan.

Tabel 7. Dokumentasi

No	Dokumen
1	Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang
2	Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani
3	Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandar Lampung
4	Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2023 tentang Penyediaan dan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH)
5	Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan
6	Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 36 Tahun 2020

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Proses analisis bertujuan untuk menyusun, mengolah, dan menafsirkan data secara sistematis agar dapat menjawab fokus penelitian (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif menurut Miles,

Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

a. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, maupun dokumen pendukung lainnya. Proses ini bukan sekadar “mengurangi” data, melainkan memperkuat dan mempertajam informasi sehingga lebih bermakna. Kondensasi data dilakukan sejak awal penelitian, mulai dari penentuan fokus, pemilihan informan, hingga penyusunan pedoman wawancara. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan peringkasan, pengelompokan, serta penyusunan tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian.

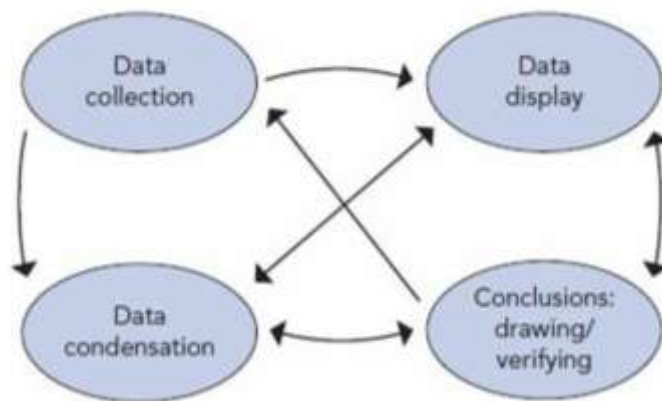
b. Penyajian Data

Penyajian data berarti menyusun informasi secara terorganisasi dan ringkas agar mudah dipahami serta menjadi dasar penarikan kesimpulan. Bentuk paling umum adalah teks panjang (uraian naratif), namun kelemahannya data menjadi terlalu banyak, tidak terstruktur, dan bisa membuat peneliti cepat mengambil kesimpulan yang keliru. Karena itu, diperlukan bentuk *display* yang lebih sistematis, seperti grafik. Dengan tampilan ini, data menjadi lebih ringkas, mudah diakses, dan membantu peneliti memahami apa yang sedang terjadi.

Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun informasi secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan grafik untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan antar variabel, serta kecenderungan tertentu. Dengan penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi secara lebih utuh dan tidak terburu-buru dalam menarik kesimpulan.

c. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan memperhatikan pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan terus diverifikasi melalui pengumpulan data lanjutan. Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan antar data, melakukan klarifikasi kepada informan, serta menyesuaikan dengan teori yang digunakan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 3. Komponen-Komponen Analisis Data

Sumber: Miles, Huberman, dan Saldana (2014).

3.7 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data diperlukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan sesuai dengan kondisi lapangan. Dalam penelitian ini,

uji kredibilitas dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, penggunaan bahan referensi, dan *member check*.

i. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk melengkapi kekurangan data sebelumnya. Dalam penelitian ini, perpanjangan pengamatan dilakukan setelah pelaksanaan seminar hasil, yaitu pada tanggal 13–15 Januari 2026. Perpanjangan ini dilakukan karena data yang diperoleh masih belum sepenuhnya mencukupi.

Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara tambahan dengan menambah informan, yaitu dua orang PPL (Bapak Cepi dan Ibu Ine Indriastuti) dan satu KWT (KWT Fortuna). Selain itu, peneliti juga melakukan klarifikasi serta membandingkan data baru dengan data yang telah diperoleh sebelumnya. Dokumentasi tambahan berupa foto kegiatan wawancara juga dikumpulkan sebagai bukti pendukung.

ii. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data secara cermat, teliti, dan berulang. Peneliti menggali informasi secara mendalam melalui pertanyaan lanjutan dan penelusuran dokumen pendukung. Selain itu, peneliti juga mempelajari berbagai referensi seperti hasil penelitian terdahulu, dokumen resmi pemerintah, dan regulasi terkait *urban farming*.

iii. Triangulasi.

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data untuk meningkatkan keabsahan temuan penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yang dilaksanakan selama proses pengumpulan data, yaitu pada bulan Oktober hingga Desember 2025 guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh stabil dan konsisten di waktu yang berbeda, sehingga

memenuhi kriteria keabsahan data kualitatif, serta dilanjutkan pada tahap analisis data.

Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung, Dinas Pangan, Bapperida, pemerintah kelurahan, PPL, KWT, Komunitas Ayo Menanam, serta penggiat hidroponik mandiri. Perbandingan ini dilakukan untuk menguji konsistensi informasi mengenai implementasi strategi *urban farming*, mulai dari perencanaan program, proses pendampingan, hingga pelaksanaan kegiatan di tingkat masyarakat.

Kedua, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data hasil wawancara diverifikasi dengan hasil observasi langsung di lokasi kegiatan *urban farming* serta diperkuat melalui dokumen resmi, laporan kegiatan, dan foto-foto pendukung. Proses ini dilakukan secara berulang selama periode Oktober–Desember 2025 untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi lapangan yang sebenarnya.

Melalui pelaksanaan triangulasi sumber dan teknik yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rentang waktu tersebut, data mengenai implementasi strategi *urban farming* di Kota Bandar Lampung menjadi lebih valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

iv. Penggunaan Bahan Referensi

Guna memperkuat data yang diperoleh, peneliti melengkapi temuan di lapangan dengan dokumen, foto kegiatan, dan rekaman wawancara. Bukti-bukti ini membantu meyakinkan bahwa data yang dipaparkan sesuai dengan kondisi nyata dan bukan hasil interpretasi sepihak peneliti.

v. *Member Check*

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, peneliti kembali mengonfirmasi hasil temuannya kepada para informan secara individu. Tujuannya untuk memastikan bahwa apa yang ditulis peneliti sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh informan. Bila informan menyetujui, maka data dianggap valid. Namun jika ada perbedaan, peneliti melakukan klarifikasi dan menyesuaikan hasil analisis agar benar-benar mencerminkan kondisi lapangan.

b. Uji Transferabilitas

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Dalam penelitian ini, transferabilitas dijaga dengan menyajikan deskripsi yang rinci mengenai kondisi *urban farming* di Kota Bandar Lampung. Misalnya, jumlah penduduk yang terus meningkat, keterbatasan lahan pertanian, serta berbagai kegiatan dan program yang dijalankan oleh Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung. Dengan penyajian data yang detail dan sistematis, pembaca dapat menilai apakah hasil penelitian ini relevan untuk diterapkan pada daerah lain yang memiliki permasalahan serupa.

c. Uji Dependabilitas

Dependabilitas setara dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Uji ini menekankan pada konsistensi data dan proses penelitian. Dalam penelitian ini, dependabilitas dijaga dengan menyusun tahapan penelitian yang runtut, mulai dari penentuan fokus pada implementasi strategi *urban farming*, pemilihan informan, hingga teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Seluruh proses dicatat secara rinci sehingga alur penelitian jelas dan dapat ditelusuri kembali apabila dilakukan pengulangan penelitian serupa.

d. Uji Konfirmabilitas

Konfirmabilitas berkaitan dengan objektivitas penelitian, yaitu sejauh mana hasil penelitian benar-benar didasarkan pada data lapangan, bukan opini peneliti. Dalam penelitian ini, konfirmabilitas dijaga dengan menyajikan data yang diperoleh dari wawancara bersama penyuluh pertanian dan anggota KWT, kemudian dibandingkan dengan dokumen resmi dari Dinas Pertanian serta didukung oleh teori Wheelen & Hunger mengenai implementasi strategi. Dengan demikian, hasil penelitian seperti temuan mengenai keterbatasan lahan, partisipasi masyarakat yang tidak merata, hingga dukungan regulasi daerah, benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi *urban farming* di Kota Bandar Lampung, maka kesimpulan penelitian ini disusun sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Implementasi Strategi *Urban Farming* di Kota Bandar Lampung

Implementasi strategi *urban farming* di Kota Bandar Lampung saat ini baru mencapai tahap inisiasi fisik melalui penyaluran bantuan stimulan, namun belum mampu menyentuh tahap pemeliharaan (*maintenance*) yang berkelanjutan. Dilihat dari indikator program, Pemerintah Kota telah meluncurkan berbagai inovasi dan program, namun program-program tersebut masih berjalan secara sektoral dan belum terintegrasi antar-perangkat daerah. Dalam aspek anggaran, dukungan yang ada masih sangat bergantung pada stimulan pemerintah pusat (APBN), sementara alokasi dari pemerintah daerah belum diposisikan sebagai prioritas rutin. Secara prosedur, pelaksanaan di lapangan masih mengandalkan mekanisme yang fleksibel dan koordinasi informal, yang belum didukung oleh regulasi yang baku sehingga standar kualitas implementasi antar wilayah masih beragam dan tidak seragam.

2. Faktor Penghambat Implementasi Strategi *Urban Farming* di Kota Bandar Lampung

Faktor penghambat utama dalam implementasi strategi ini berakar pada masalah struktural dan budaya organisasi. Pada indikator program, hambatan muncul akibat adanya eksklusivitas yang hanya berfokus pada kelompok

formal sehingga memicu budaya ketergantungan masyarakat terhadap bantuan pemerintah, yang berdampak pada stagnasi aktivitas segera setelah bantuan fisik berakhir. Dalam indikator anggaran, hambatan yang paling krusial adalah lemahnya komitmen politik anggaran daerah dalam mengalokasikan dana pendamping atau subsidi operasional secara mandiri, sehingga keberlanjutan strategi sangat rentan terhadap penghentian bantuan pusat. Sementara itu, pada indikator prosedur, kekosongan regulasi formal seperti Perwali atau SOP tertulis menjadi hambatan besar yang menyebabkan implementasi bersifat personalistik dan bergantung sepenuhnya pada diskresi individu pelaksana di lapangan, yang pada akhirnya menyulitkan strategi ini untuk dilembagakan secara sistemis dan dievaluasi secara akurat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Formalisasi Kebijakan melalui Perwali dan Renstra

Pemerintah Kota Bandar Lampung harus segera menerbitkan Peraturan Wali Kota (Perwali) dan memasukkan *urban farming* ke dalam Renstra Dinas Pertanian. Langkah ini krusial agar program memiliki payung hukum yang kuat dan anggaran daerah yang stabil, sehingga keberlanjutannya tidak lagi bergantung pada inisiatif personal aktor lapangan atau sekadar bantuan pusat (APBN).

2. Institusionalisasi Koordinasi Lintas Sektor dan Digitalisasi Data

Pemerintah perlu melembagakan koordinasi antar OPD (Dinas Pertanian, Pangan, dan Perkim) dalam satu forum resmi serta membangun sistem basis data digital. Langkah ini penting untuk menggantikan mekanisme pelaporan informal (*WhatsApp*) agar pengendalian dan akuntabilitas strategi dapat terukur secara sistemis di tingkat pemerintah daerah.

3. **Bagi peneliti selanjutnya**, disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan menggunakan kerangka manajemen strategis Wheelen & Hunger (2003) secara menyeluruh. Mengingat penelitian ini terbatas pada tahap implementasi strategi, riset mendatang perlu difokuskan pada tahap pemindaian lingkungan, perumusan strategi, maupun tahap evaluasi dan pengendalian guna memperoleh gambaran siklus kebijakan yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

Abdullah, N., Hasan, M., & Rakib, M. (2022). Potensi pengembangan pertanian perkotaan dalam mewujudkan pembangunan perkotaan yang berkelanjutan (Studi Kasus KWT Anggrek Kecamatan Bara-Barayya Kota Makassar).

Aldilla, D., & Nuddin, A. (2024). Strategi Pemberdayaan Wanita Tani Penyangga Ketahanan Pangan Perkotaan Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari. *Integrated and Sustainable Agriculture*, 1(1), 1-11.

Andreastuti, D., & Alim, B. N. (2025). *Urban Farming* Sebagai Strategi Inovasi Manajemen Publik di Kutai Kartanegara. *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 14(1), 587-597.

AR, A. D., & Permatahati, A. D. P. (2024). *Urban Farming Within the Framework of Food Security and Sustainable Economy in Indonesia Cities. In Proceeding Al Ghazali International Conference* (Vol. 2, pp. 330-339).

Armansyah, A., Soetrisno, A. L., Zaelany, A. A., Setiawan, B., Saputra, D., Haqi, M., & Lamijo, L. (2024). Urban Farming sebagai Alternatif Mewujudkan Pembangunan Kota Berkelanjutan di Indonesia. *Kawistara: The Journal of Social Sciences and Humanities*, 14(1), 38-57. <https://doi.org/10.22146/kawistara.84324>.

- Elvaretta, I. D., Marom, A., & Nurcahyanto, H. (2024). Implementasi Program Urban Farming Di Kelurahan Bambankerep Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(2), 1-17.
- Fauzia, A., Frimawaty, E., & Arifin, H. S. (2025). Rekomendasi Strategi Keberlanjutan Pertanian Perkotaan Berbasis Komunitas Di Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan. Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan*, 12(1), 77-84.
- Gea, M. P., Zendrato, R. J., Telaumbanua, S. O., & Ndraha, A. B. (2025). Pertanian Perkotaan, Solusi Inovatif untuk Ketahanan Pangan di Tengah Kota. *Flora: Jurnal Kajian Ilmu Pertanian dan Perkebunan*, 2(1), 188-198.
- Haryanto, L. I., Sumiahadi, A., & Ramadhani, I. J. (2021, December). Kerangka konseptual pertanian perkotaan: Studi kasus di Jakarta Selatan. In *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS (Vol. 4)*.
- Hayati, R. (2025). Pemanfaatan Teknologi Cerdas dalam *Urban Farming*: Tinjauan Literatur Atas Peran Sensor, Irigasi Otomatis, dan Manajemen Limbah Organik. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 3(3), 394-405.
- Ibrahim, L., & Salim, S. A. (2020). *The framework of urban farming towards enhancing quality of life in Malaysia. International Journal of Supply Chain Management*, 9(1), 520-526.
- Karim, M. H., Diantoro, M., Nasikhudin, N., & Lestari, S. R. (2023). *Implementation of agricultural technology urban farming agrivoltaic based system to increase productivity and empowerment of farmer women's community. Journal of Community Service and Empowerment*, 4(1), 184-195.
- Maulana, F. (2024). Strategi Penguatan Kelembagaan KWT Selendang Ratu Dalam Memberdayakan Masyarakat Melalui Program *Urban Farming* Di Kelurahan Ratu Jaya Kota Depok (*Bachelor's thesis, Falkultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*).

- Mudatsir, R. (2025). Penguatan Kelompok Wanita Tani dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Jeneponto. *Journal Galung Tropika*, 14(1), 62-72.
- Nadhira. (2024). Strategi Urban Farming Dalam Upaya Mencapai Kemandirian Pangan (Studi Kasus: Sendalu Permaculture, Kota Depk) (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nugroho, R. W., Kusnandar, K., & Sutrisno, J. (2022). Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Melalui Praktik *Urban Farming* di Kota Magelang. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis* (Vol. 6, No. 1, pp. 420-424).
- Praja, S. E., & Asran, A. (2025). Strategi Tata Ruang Kota Ramah Lingkungan: Pendekatan Ekologis dalam Perencanaan Urban Kota Makassar. *Journal of Health Quality Development*, 5(1), 12-22.
- Rafiqah, I. W., & Rahmayanti, F. D. (2022). Trend Pengembangan *Microgreen* Sebagai Sistem Pertanian Urban dan Pemasarannya *Microgreen Development Trends As A System of Urban Agriculture and its Marketing*. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 700-709.
- Rachmawati, Y., Husna, A., Surbakti, E. W., Sibuea, B., & Aulia, V. (2025). Strategi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dalam Mengelola Stok Beras di Medan. *Journal Of Science And Social Research*, 8(3), 3684-3688.
- Rizkiyah, S. P. A., Soedarto, T., & Syah, M. A. (2025). Upaya Pengembangan Urban Farming Menggunakan Metode SWOT di KWT Dorang Cinta Kecamatan Krembangan Kota Surabaya. *Agroteknika*, 8(3).
- Sholeh, M., Mulianingsih, F., Nisa, A. N. S., Anwar, K., Rusdini, S. E., & Sasea, S. C. (2025). Local Champions and Community Empowerment for Sustainable Food Security: A Social Studies and Geography Education Perspective in Semarang

- City. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 11(1), 269–280.
<https://doi.org/10.64753/jcasc.v11i1.3623>.
- Sinaga, A. S., Sinurat, A., & Saragih, H. (2025). Zonasi Ruang Terbuka Hijau dalam Mendukung Pengelolaan Lingkungan Perkotaan yang Berkelanjutan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2257-2264.
- Sumiahadi, A., Putri, D., Wulandari, Y. A., Maruf, M. A., Rahmayuni, E., Maulana, R., ... & Chintya, C. G. (2025). Penyuluhan dan Pendampingan Budidaya Microgreens dan Pengolahannya di Kelompok Wanita Tani Nusa Indah Cirendeu. *Open Community Service Journal*, 4(1), 25-32.
- Suwarnata, A. A. E., Sonani, N., & Rosiana, A. (2021). Kajian Ekonomi Usahatani Hortikultura pada Kelompok Wanita Tani Perkotaan di Bogor. *Mimbar Agribisnis*, 7(1), 424-436.
- Udaykumar, M. S., & Pandey, S. K. (2025). *Is Urban Farming and Its Strategies: A Solution for Climate Change?. population report, 2007* (40.76).
- Wahana, S., Faqih, A., Krismayanti, E., Ulfah, M., Silvani, P., & Dewi, S. R. (2023). The Implementation of The Extension Management Function to The Success of Empowering Farmer Women's Groups in The Sustainable Food House Area (KRPL) Program. *INJURITY: Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(8), 700-712.
- Wijaya, S. M., Baliwati, Y. F., & Anggraini, D. I. (2022). *Urban farming in food security efforts at household level in Indonesia: systematic review. International Journal of Current Science Research and Review*, 5(09), 3364-3372.
- Wulandari, A. P., Ginting, P. S. H., & Zulkarnain, M. K. H. (2025). Collaborative Governance dalam Program Pekarangan Pangan Bergizi (P2B) untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(1), 850-865.

Yusartika, P., Rangga, K., Syarief, Y., Yanfika, H., & Efendi, I. (2025). Tingkat Kompetensi Kewirausahaan Perempuan pada Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Bandar Lampung. *Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development*, 7(02), 125-136. <https://doi.org/10.23960/jsp.Vol7.No02.2025.255>

Zakaria, M. A., Bawon, P., & Ismail, M. H. (2026). *Exploring knowledge, attitudes and practices of urban community on herbal plant cultivation in Klang valley, Malaysia. Perinatal Journal*, 34(1), 177-190.

Buku:

Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2025). Produk Domestik Regional Bruto Kota Bandar Lampung Menurut Lapangan Usaha 2020–2024 (Vol. 9). BPS Kota Bandar Lampung.

David, F. R. (2004). *Strategic Management: Concepts and Cases Tenth edition*. Australia: Pearson Education Inc.

Fauzan, M., & Nasution, A. A. (2025). *Manajemen Strategi*. Medan: CV. Merdeka Kreasi.

Feriandy. (2025). *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: Pohon Cahaya Semesta.

Heene, A., Desmidt, S., Afiff, F., & Abdullah, I. (2010). *Manajemen Strategik Keorganisasian Publik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., ... & Hakim, A. R. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Mulyadi & Winarso, W. (2020). *Pengantar Manajemen*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.

Nuryakin, R. A., Jasin, M., Kesuma, M., Dasman, S., Solikhin, A., Mohzana, . . . Sabur, M. (2025). *Konsep Dasar Manajemen Strategi*. Jawa Timur: Askara Sastra Media.

Perto, S. C., & Peter, J. P. (1991). *Strategic Management: Concepts and Application* Second Edition. New York: McGRAW-HILL INC.

Sari, A. R., Al Husnawati, H., Suryono, J., Marzuki, M., & Mulyapradana, A. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. YPAD Penerbit.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumilih, D. A., Jaya, A., Fitrianingsih, A. D. R., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Irawan, E. P., Dirna, F. C., ... & Kurniasih, U. (2025). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.

Website:

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2025). Jumlah penduduk menurut kabupaten/kota. Lampung: BPS Provinsi Lampung. Retrieved August 20, 2025, from <https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODAxIzI=/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota.html>

Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah penduduk menurut provinsi di Indonesia. Retrieved 19 August, 2025, from <https://sulut.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTU4IzI=/jumlah-penduduk-menurut-provinsi-di-indonesia.html>

Badan Pusat Statistik. (2024). Rata-rata laju pertumbuhan penduduk menurut provinsi, 1971–2024. Retrieved August 19, 2025, from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTI2OCMx/rata-rata-laju-pertumbuhan-penduduk-menurut-provinsi--1971---2024.html>

Nursantio, M., Thohari, E. S., Pakpahan, A., & Soegiri, E. W. (2020). *Urban Farming dan Alternatif Sistem Pangan Berkelanjutan Pasca Pandemi Covid-19*. Pojok

Iklim KLHK. Retrieved August 27, 2025, from <http://pojokiklim.menlhk.go.id/read/urban-farming-dan-alternatif-sistem-pangan-berkelanjutan-pasca-pandemi-covid-19>

UPLAND. (2024, January 3). Mengenal apa itu Urban Farming? UPLAND Project. Retrieved August 27, 2025, from <https://upland.psp.pertanian.go.id/public/artikel/1704858725/mengenal-apa-itu-urban-farming>

Peraturan:

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.

Pemerintah Kota Bandar Lampung. (2021). *Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 4 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandar Lampung*. Pemerintah Kota Bandar Lampung.

Pemerintah Kota Bandar Lampung. (2023). *Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 14 Tahun 2023 tentang Penyediaan dan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau*. Pemerintah Kota Bandar Lampung.

Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang*. Lembaran Negara Republik Indonesia.

Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*. Lembaran Negara Republik Indonesia.